

Pengaruh Sektor Industri Pariwisata terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di  
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2021

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Upik Dewinta Prinasari  
Nomor Mahasiswa : 19313147  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**  
2022

## **HALAMAN JUDUL**

Pengaruh Sektor Industri Pariwisata terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di  
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2021

## **SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Upik Dewinta Prinasari  
Nomor Mahasiswa : 19313147  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juni 2023

Penulis,



Upik Dewinta Prinasari

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Pengaruh Sektor Industri Pariwisata terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2021

Nama : Upik Dewinta Prinasari  
Nomor Mahasiswa : 19313147  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 13 Juni 2023  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

garuh Sektor Industri Pariwisata terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-20

Disusun oleh : UPIK DEWINTA PRINASARI

Nomor Mahasiswa : 19313147

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Rabu, 12 Juli 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc.



Penguji : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I.,M.E.K.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
  
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, karunia, kesehatan, dan kelancaran yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian tepat waktu. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada suri tauladan, Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir. Dengan rasa bangga serta bahagia, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan mempersembahkan kepada:

1. Kedua Orangtua saya, Bapak Supriyanto dan Ibu Ina Kusriani atas segala dukungan moril maupun material serta doa yang tulus dan tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada doa yang paling khusuk dan mujarab selain doa yang tercapai dari orang tua.
2. Kakakku tersayang Buyung Wahyu Prinatama dan Sardila (kakak ipar tersayang) yang telah memberikan motivasi, doa, dukungan penuh cinta, dan ketulusan hatinya untuk menemani penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
3. Adik saya tercinta Ahira Virsa Prinaristi yang senantiasa menghibur dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada diri saya sendiri yang telah berjuang melewati masa sulit, dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi tantangan di setiap babnya untuk mewujudkan mimpi serta menyelesaikan skripsi tepat waktu.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan mengucapkan segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat, nikmat, karunia, kesehatan, dan ridho nya sehingga penulis diberikan kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Sektor Industri Pariwisata terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2021”**. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada suri tauladan, Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dari tugas akhir agar memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan sehingga penulis menginginkan kritik dan saran yang dapat membangun kelengkapan skripsi ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis telah berjuang menghadapi segala bentuk tantangan dan kesulitan. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan rasa hormat dan secara rinci penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat berupa iman, karunia dan kesehatan sehingga penulis mampu menempuh Pendidikan perguruan tinggi serta menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Kedua Orangtua penulis, Bapak Supriyanto dan Ibu Ina Kusriani serta kakak tersayang Buyung Wahyu Prinatama, Sardila (kakak ipar tersayang) dan adikku tercinta Ahira Virsa Prinaristi yang telah memberikan motivasi, segala dukungan moril maupun material serta doa yang tulus dan tiada henti untuk kesuksesan dalam menemani penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing pada penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar dan ikhlas sejak awal penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini. Banyak ilmu dan pembelajaran yang didapat oleh penulis selama bimbingan berlangsung, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rezeki dan kesehatan yang berlimpah untuk bapak dan keluarga.
4. Bapak Prof. Dr. Fathul Wahid, S.T., M.Sc. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang senantiasa meningkatkan prestasi sehingga Universitas Islam Indonesia masuk dalam akreditasi dan peringkat Universitas Swasta terbaik di Yogyakarta .
5. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq SE., M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Abdul Hakim SE., M.Ec., Ph.D selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
8. Hanung Margi Rahayu, Nisrina dan Niken terimakasih atas dukungan, motivasi, dan selalu menemani kala susah dan senang di masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Arifah, Salwa, Putri, Andien, Tazkia, Uut, Yustika dan Satria terima kasih atas dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk segala dukungan, semangat, harapan, dan doa yang diberikan kepada penulis.



Penulis menyadari bahwa selama proses penyelesaian skripsi terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat menerima saran dan kritik yang membangun agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 13 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Upik Dewinta Prinasari', written over a light gray rectangular background.

Upik Dewinta Prinasari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori .....	16
2.2.1 Penyerapan Tenaga Kerja.....	16
2.2.2 Tenaga Kerja .....	17
2.2.3 Tingkat Upah .....	18
2.2.4 Permintaan Tenaga Kerja.....	19
2.2.5 Penawaran Tenaga Kerja.....	21
2.2.6 Industri Pariwisata dalam Pandemi covid-19 .....	22
2.2.7 Jumlah Restoran .....	23
2.2.8 Jumlah Wisatawan Domestik.....	24
2.2.9 Hubungan Antar Variabel .....	24
2.3. Kerangka Pemikiran.....	27

2.4.	Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III.....		29
METODE PENELITIAN.....		29
3.1.	Jenis dan Sumber Data .....	29
3.2.	Definisi Operasional Variabel.....	29
3.2.1	Variabel Dependen (TK).....	29
3.2.2	Variabel Independen.....	30
3.3.	Metode Analisis Data.....	31
3.4.	Estimasi Model Regresi Data Panel.....	32
3.4.1	Common Effect Model (CEM).....	32
3.4.2	Fixed Effect Model (FEM) .....	33
3.4.3	Random Effect Model (REM).....	34
3.5.	Pemilihan model yang tepat dalam analisis regresi data panel .....	35
3.5.1	Uji Chow (uji F).....	35
3.5.2	Uji Hausman .....	35
3.6.	Uji Hipotesis.....	36
3.6.1.	Uji F-statistic (Uji Kelayakan Model) .....	36
3.6.2.	Uji t-statistic (Uji Parsial).....	37
3.6.3.	Koefisien Determinan (Uji $R^2$ ).....	37
BAB IV .....		39
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....		39
5.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	39
5.2.	Estimasi Regresi Data Panel .....	45
5.2.1.	Metode Common Effect.....	45
5.2.2.	Metode Fixed Effect.....	46
5.2.3.	Metode Random Effect.....	46
5.3.	Pemilihan Model.....	47
5.3.1.	Uji <i>Chow</i> .....	47
5.3.2.	Uji Hausman .....	48
5.3.3.	Estimasi Model Regresi Fixed Effect.....	49
5.4.	Uji Asumsi Klasik .....	49

5.4.1.	Uji Multikolinieritas.....	49
5.4.2.	Uji Heteroskedastisitas .....	50
5.5.	Uji Hipotesis.....	51
5.5.1.	Uji F-statistic (Uji Kelayakan Model) .....	51
5.5.2.	Uji t-statistic (Uji Parsial).....	52
5.5.3.	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	53
5.6.	Analisis Ekonomi .....	53
5.6.1.	Analisis Pengaruh Jumlah Restoran terhadap Penyerapan Tenaga Kerja 53	
5.6.2.	Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan Domestik terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	55
5.6.3.	Analisis Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja 57	
5.6.4.	Analisis Pengaruh Upah Minimum kab/kota terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	58
5.6.5.	Analisis Pengaruh Variabel Dummy terhadap Penyerapan Tenaga Kerja 59	
BAB V	.....	61
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	.....	61
5.1.	Kesimpulan.....	61
5.2.	Implikasi dan Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA	.....	64
LAMPIRAN	.....	68

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1</b> Produk Domestik Regional Bruto D.I Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahunan (Juta Rupiah) Tahun 2010-2021.....	2
<b>Tabel 2. 1</b> Ringkasan Kajian Pustaka Faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja.....	15
<b>Tabel 4. 1</b> Hasil Analisis Statistika Deskriptif .....	43
<b>Tabel 4. 2</b> Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Common Effect.....	45
<b>Tabel 4. 3</b> Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Fixed Effect .....	46
<b>Tabel 4. 4</b> Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Random Effect .....	47
<b>Tabel 4. 5</b> Hasil Uji Chow .....	47
<b>Tabel 4. 6</b> Hasil Uji Hausman.....	48
<b>Tabel 4. 7</b> Uji Multikolinieritas .....	50
<b>Tabel 4. 8</b> Uji Heteroskedastisitas .....	51

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1</b> Kunjungan Wisatawan di DIY Tahun 2010 – 2021 (Juta jiwa) .....	4
<b>Gambar 1. 2</b> Jumlah Pengangguran di DIY Tahun 2011 – 2021 (Jiwa).....	5
<b>Gambar 1. 3</b> Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Selama Seminggu yang lalu di DIY Tahun 2017-2021 (Jiwa).....	6
<b>Gambar 2. 1</b> Komposisi penduduk dan tenaga kerja .....	17
<b>Gambar 2. 2</b> Kurva Permintaan Tenaga Kerja .....	20
<b>Gambar 2. 3</b> Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	22
<b>Gambar 2. 4</b> Kerangka Pemikiran.....	27
<b>Gambar 4. 1</b> Penyerapan Tenaga Kerja D.I.Yogyakarta 2010-2021 (Jiwa) .....	39
<b>Gambar 4. 2</b> Angkatan Kerja D.I.Yogyakarta 2010-2021 (Jiwa) .....	40
<b>Gambar 4. 3</b> Restoran D.I.Yogyakarta 2010-2021 (Unit) .....	41
<b>Gambar 4. 4</b> Wisatawan Domestik D.I Yogyakarta 2010-2021 (Jiwa) .....	41
<b>Gambar 4. 5</b> UMK Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta tahun 2010-2021.....	43
<b>Gambar 4. 6</b> Tren jumlah restoran di DIY tahun 2010-2021.....	54
<b>Gambar 4. 7</b> Jumlah Objek Wisata di D.I. Yogyakarta Tahun 2017-2021 .....	56
<b>Gambar 4. 8</b> Jumlah penduduk dan angkatan kerja di D.I Yogyakarta (Jiwa) .....	57

## ABSTRAK

Sektor pariwisata memberikan peran penting yang dapat mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang terserap. Berbagai tantangan pasti akan muncul dalam proses pengembangan sektor pariwisata agar tetap memberikan kontribusi pada penyerapan tenaga kerja. Salah satunya adalah fenomena pandemi covid-19 yang berpengaruh pada perekonomian suatu daerah. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata yang dilihat dari jumlah restoran, jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja, upah minimum kab/kota sebelum dan setelah pandemic covid-19 terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2021. Penelitian menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik DIY, Statistik Kepariwisata DIY, dan data lain dari perpustakaan melalui jurnal. Metode dalam penelitian ini berupa kuantitatif dengan metode regresi data panel yang terdiri dari gabungan data *cross section* dan *time series* lalu diolah menggunakan *evIEWS 12*. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa jumlah restoran berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja, upah minimum kab/kota berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Variabel dummy menunjukkan pada saat pandemi penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan.

**Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Pariwisata, Restoran, Wisatawan, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum, Pandemi Covid-19.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi di negara berkembang. Kurangnya penyerapan tenaga kerja karena kurangnya kesempatan kerja menyebabkan meningkatnya pengangguran di negara-negara berkembang. Selain itu, faktor utama terjadinya pengangguran yaitu kurangnya pengeluaran agregat. Wirausaha menghasilkan barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan, namun keuntungan tersebut akan diperoleh jika pengusaha ini dapat menjual barang dan jasa yang di produksi. Semakin besar permintaan maka semakin besar barang dan jasa yang mereka sediakan. Peningkatan produksi akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja (Lesmana, 2017).

Pada teori klasik, jika penawaran tenaga kerja tinggi maka upah akan turun serta dapat mengakibatkan mengarah pada produksi perusahaan turun. Jadi keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya mengakibatkan permintaan tenaga kerja akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi. Jika harga relatif stabil maka peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar (Lesmana, 2017).

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat ini ditunjang oleh sektor-sektor yang terus berkembang dan menunjukkan angka perbaikan dalam meningkatkan devisa atau pendapatan bagi Indonesia yang salah satunya sektor adalah sektor industri pariwisata (Tulumang dkk, 2018). Laju pertumbuhan dapat dilihat melalui produk domestik regional bruto yang dapat menunjang penyerapan tenaga kerja serta mengakibatkan bertambah padatnya persaingan dunia kerja. Berikut adalah tabel Produk Domestik Regional Bruto D.I Yogyakarta tahun 2010-2021:



**Tabel 1. 1**  
**Produk Domestik Regional Bruto D.I Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan**  
**Menurut Lapangan Usaha Tahunan (Juta Rupiah) Tahun 2010-2021**

[Seri 2010] Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Tahunan (Juta Rupiah)					
Tahun	Pertanian	Pertambangan	Penyediaan akomodasi dan makan minum	Jasa pendidikan	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
2010	7.252.595	406.711	5.740.109	5.428.054	1.540.105
2011	7.134.678	436.328	6.066.531	5.841.702	1.640.479
2012	7.500.728	443.626	6.480.399	6.148.737	1.791.076
2013	7.670.026	461.013	6.942.541	6.430.385	1.916.373
2014	7.508.980	470.734	7.414.021	6.938.845	2.069.978
2015	7.667.601	471.323	7.842.143	7.444.276	2.210.405
2016	7.779.801	473.298	8.274.501	7.672.850	2.310.356
2017	7.930.314	489.349	8.788.711	8.096.346	2.445.240
2018	8.101.233	541.184	9.383.603	8.583.074	2.593.230
2019	8.184.189	557.653	10.217.177	9.146.784	2.764.570
2020	8.532.140	508.376	8.489.706	9.555.495	3.294.800
2021	8.584.394	492.583	9.130.595	10.033.094	3.442.200
Jumlah	93.846.679	5.752.178	94.770.037	91.319.642	28.018.812

*Sumber: Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta*

Berdasarkan pada tabel 1.1 penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan penyumbang PDRB terbesar berdasarkan harga konstan di D.I Yogyakarta yang jumlahnya mencapai 94.770.037 juta dan nilai tertinggi sebesar 10.217.177 juta pada tahun 2019. Jika dibandingkan dengan sektor lainnya, penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki kontribusi besar dalam PDRB dibandingkan dengan sektor pertanian, pertambangan, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan yang mempunyai nilai lebih rendah.

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam perekonomian yang berkembang menjadi salah satu faktor pendorong industri terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Baik dalam menciptakan lapangan pekerjaan maupun sebagai sumber dalam penghasil devisa atau pendapatan suatu daerah, industri pariwisata berpotensi dalam peningkatan adanya penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikatakan demikian karena dari adanya kegiatan pariwisata, memperoleh roda perputaran dalam perekonomian yang cenderung pesat.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang pembangunan ketenagakerjaan yang pada dasarnya sejalan dengan asas pembangunan nasional, khususnya asas demokrasi pancasila serta asas keadilan. Pembangunan manusia memiliki banyak dimensi dan terkait dengan semua pihak, yaitu antara pemerintah, pengusaha dan pekerja/buruh. Oleh karena itu, pembangunan manusia dilakukan secara terpadu dalam bentuk gotong royong. Kesempatan kerja dapat ditingkatkan melalui pengembangan pariwisata (Fitria, 2013).

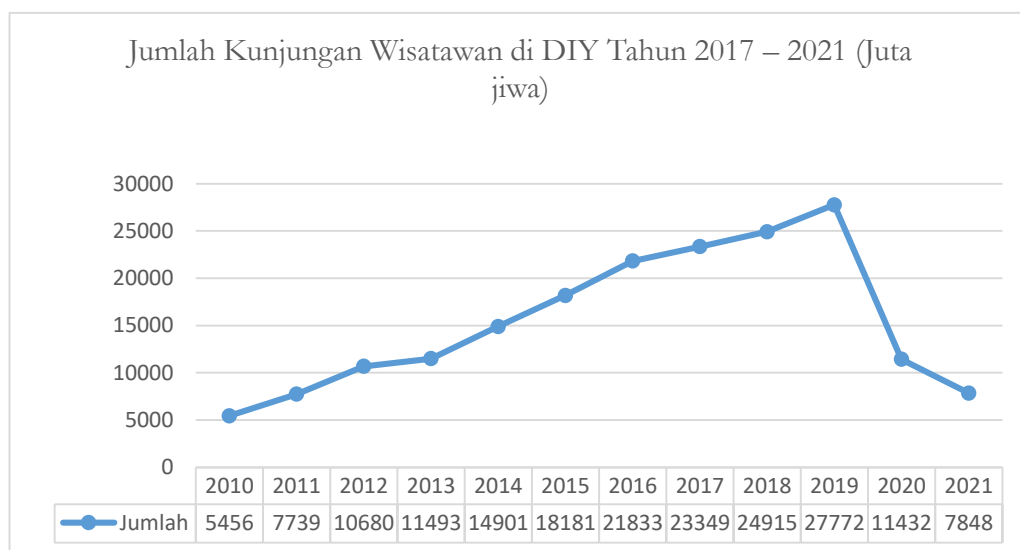
Pengembangan pariwisata di Indonesia secara tidak langsung berkesinambungan pada pembangunan nasional yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta taraf hidup masyarakat, melestarikan alam, dan peningkatan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu, pengembangan sektor pariwisata memiliki dampak yang besar pada industri lain seperti rumah makan, UKM di daerah kunjungan wisata, hotel, dan transportasi. Perkembangan daerah dapat selaras dengan tingkat perkembangan penduduk yang kegiatannya berupa elemen-elemen penunjang seperti banyaknya potensi tujuan wisata yang menarik, dari segi kualitas sumber daya manusia maupun alam yang kompetitif, dan memiliki ciri khas yang menjadi nilai tambah. Semakin kaya elemen - elemen penunjang perkembangan pariwisata tersebut maka semakin tinggi juga daya tarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk datang berwisata. Menurut Maulana (2016) bahwa pembangunan pariwisata memiliki *multiplier effect* sehingga keberadaan adanya obyek wisata dapat mempengaruhi struktur dari suatu wilayah dimana usaha dan kegiatan terkait dengan pariwisata tertarik untuk berlokasi mendekati obyek wisata.

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan sebutan kota kekayaan pesona alam dan budayanya. Hingga sekarang Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan mancanegara. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh banyak serta beragamnya pesona obyek dan daya tarik wisata tetapi juga tersedianya faktor penunjang pariwisata seperti sarana dan prasarana akomodasi, transportasi, restoran, penginapan, tempat hiburan, toko souvenir, dan lainnya.

Upaya dapat ditingkatkan melalui kerja sama di kalangan pemerintah dan swasta, maka berbagai kebijaksanaan seperti promosi, mutu pelayanan, dan mutu obyek wisata melalui kerja sama sektoral secara terpadu dilaksanakan upaya

peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik dimana dampaknya diharapkan akan memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha (Candrasa, 2022). Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan. Semakin banyak turis yang berkunjung mempengaruhi tingkat kesempatan kerja, khususnya di bidang pariwisata. Pembangunan kepariwisataan menghasilkan indikator-indikator yang mendukung, misalnya di bidang pariwisata seperti hotel, transportasi dan jasa lainnya. Sebagai kota budaya yang terkenal, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keanekaragaman tempat wisata. Banyak orang yang ingin mengunjungi kota tersebut karena Yogyakarta adalah kawasan khusus wisata. Sejak pembentukan zona khusus Yogyakarta memang sudah terkenal dengan tempat wisatanya (Fitria, 2013).

**Gambar 1. 1** Kunjungan Wisatawan di DIY Tahun 2010 – 2021 (Juta jiwa)



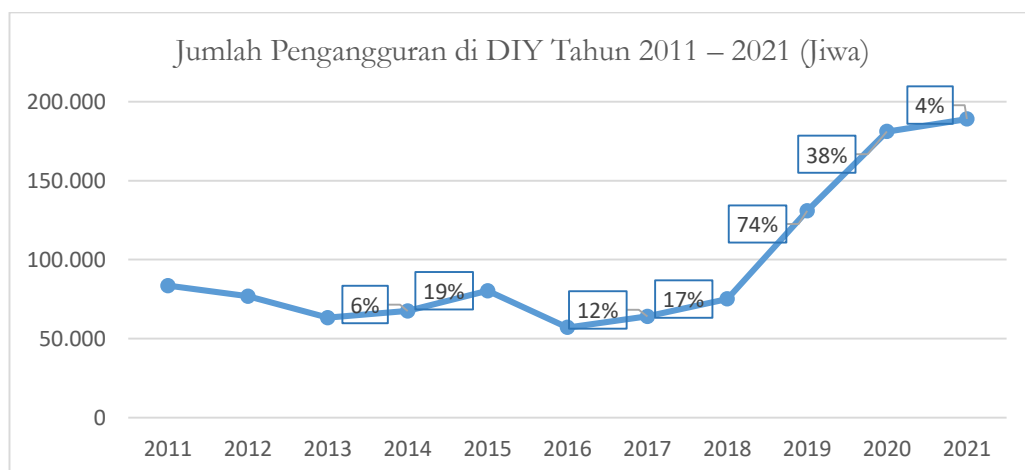
*Sumber: Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta*

Berdasarkan pada gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan, kenaikan tertinggi mencapai 27.772 juta jiwa di tahun 2019. Tahun 2019 hingga 2021 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang signifikan, penurunan paling rendah di tahun 2021 sebesar 7.848 juta jiwa karena akibat dari pandemi covid-19 saat itu.

Pandemi covid-19 berdampak pada kunjungan wisatawan yang menurun karena terdapat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam mencegah penyebarannya mengakibatkan aktivitas masyarakat dan ekonomi terbatas. Suprihatin (2020) mengatakan bahwa pandemi COVID-19 berdampak besar pada perilaku wisatawan, memaksa para wisatawan untuk merespon kebutuhan aktivitas wisata yang diaktifkan saat industri pariwisata menerapkan new normal. Wisatawan melakukan staycation dengan jarak tempuh yang tidak jauh atau secara domestik dengan menghindari keramaian, yang dianggap sebagai metode *physical distancing* yang efektif untuk mengatasi kecemasan. Pandemi covid-19 telah menghancurkan perekonomian terutama pada sektor pariwisata. Larangan bepergian, pembatasan karantina, penutupan perbatasan negara, penutupan akomodasi wisata dan penghentian penerbangan di seluruh dunia benar-benar membuat sektor pariwisata menjadi lumpuh (Grossling et al., 2020).

Data dari jumlah kunjungan wisatawan di atas menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja yang berprofesi pada bidang pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan tersebut berbanding terbalik dengan jumlah pengangguran di DIY dari tahun 2011-2021. Berikut jumlah pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 – 2021:

**Gambar 1. 2** Jumlah Pengangguran di DIY Tahun 2011 – 2021 (Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta

Data di atas dapat diketahui bahwa jumlah pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2018. Jumlah pengangguran dari tahun 2018-2021 mengalami kenaikan yang cukup tajam, salah satunya karena terjadi fenomena pandemi covid-19. Hal ini berhubungan berbanding terbalik dengan jumlah kunjungan wisatawan, ketika jumlah kunjungan wisatawan menurun di tahun 2019-2021 maka jumlah pengangguran di tahun 2019- 2021 meningkat signifikan. Peningkatan jumlah pengangguran di DIY paling tinggi yaitu di tahun 2019 yang mencapai 74%. Disimpulkan bahwa dari kedua grafik tersebut memiliki hubungan satu sama lain.

Menurut Fitria (2013), pariwisata dapat menyerap tenaga kerja secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata dapat mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui pariwisata. Peran pemerintah dan swasta sangat berpengaruh dalam menarik tenaga kerja untuk industri pariwisata. Pariwisata juga menciptakan tenaga kerja di daerah yang tidak terkait langsung dengan pariwisata. Hal yang terpenting adalah bidang konstruksi dan pembangunan jalan, banyak bangunan hotel, restoran, pertokoan, dan jalan yang harus diperbaiki atau ditingkatkan. Wisatawan perlu makan dan minum, yang semuanya secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja.

Jumlah penduduk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) berjumlah 3.842.932 jiwa pada tahun 2019. Potensi peningkatan lapangan kerja dapat mendorong pembangunan ekonomi yang berdampak positif bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertujuan untuk menjalankan kesempatan kerja dengan mengurangi pengangguran. Jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan dapat mengetahui seberapa besar penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran dari tahun 2017-2021 yang mengalami peningkatan secara signifikan. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan tahun 2017-2021.

### **Gambar 1. 3**

Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Selama Seminggu yang lalu di DIY Tahun 2017-2021 (Jiwa)



*Sumber: Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta*

Berdasarkan gambar 1.3 di atas, jumlah penyerapan tenaga kerja total di D.I Yogyakarta pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Mulai dari tahun 2017 sebesar 404.064 jiwa naik menjadi 1.148.697 jiwa pada tahun 2018 hingga pada tahun 2021 naik mencapai 1.257.194 jiwa.

Adanya peningkatan investasi yang ditanamkan dalam suatu industri akibat meningkatnya permintaan dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja dalam kegiatan produksi tersebut. Pengembangan sektor pariwisata dapat dilakukan dengan menambah obyek wisata, memperbaiki agar lebih menarik maupun meningkatkan promosi karena semakin berkembangnya obyek wisata yang ada maka semakin meningkatkan dampak positif yang diberikan salah satunya yaitu penyerapan tenaga kerja (Putri, 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak penduduk. Selain itu, dengan banyaknya destinasi wisata, kunjungan wisatawan, dan terjadi peningkatan jml pengangguran, maka muncul pertanyaan bagaimana hubungan dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, dengan adanya fenomena pandemi Covid-19 yang sempat mengguncang perekonomian terutama pada sektor pariwisata maka penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti perbedaan pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja pada saat sebelum dan sesudah pandemi. Hal tersebut yang menjadi persoalan sudahkah tenaga kerja terserap dengan baik karena sektor pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri terdiri dari 5 wilayah: Kota

Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul. Adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari sektor pariwisata terhadap tingkat penyerapan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah pandemi covid-19.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pengembangan pariwisata yang diprogramkan oleh pemerintah maupun oleh swasta bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan guna memperoleh sumber pendapatan yang cukup signifikan. Timbulnya permasalahan ini didasarkan pada peningkatan tersebut dapat mendorong adanya lapangan usaha baru, akan tetapi tidak mampu menyerap tenaga kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari ketidaksesuaian antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kualitas tenaga kerja, upah minimum yang ditetapkan terlalu rendah, jumlah penduduk dengan jumlah tenaga kerja yang ada, dan pengangguran masih tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan masalah-masalah pokok yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah variabel jumlah restoran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja?
- b. Apakah variabel jumlah wisatawan domestik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja?
- c. Apakah variabel angkatan kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja?
- d. Apakah variabel upah minimum di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang dapat dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan gambaran umum dari pengaruh sektor industri pariwisata terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sebelum dan setelah pandemi covid-19 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- b. Mengukur dan menganalisis pengaruh dari jumlah restoran, jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja, upah minimum kab/kota sebelum dan setelah pandemi covid-19 terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan gambaran umum maupun khusus terkait penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan setelah pandemi covid-19 sebagai bahan informasi serta masukan bagi pengelola obyek wisata untuk mengembangkan sektor industri pariwisata dengan memperhatikan indikator yang dapat mempengaruhi serapan tenaga kerja.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi yang positif bagi pemerintah daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk merumuskan dan menyusun kebijakan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan mengkaji lebih dalam kelebihan dan kelemahan daerah
- c. Dijadikan bahan referensi atau acuan bagi peneliti, mahasiswa, dosen, maupun kalangan lain yang tertarik dalam memahami penyerapan tenaga kerja dan penelitian yang sejenis dengan sektor industri pariwisata.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan untuk lebih mengarahkan penelitian penulis, penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang dijelaskan secara singkat.

Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

1. Kajian Pustaka

Pada sub bab ini berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada topik yang sama.



Hal ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki arti penting sehingga diketahui kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun empiris.

## 2. Landasan Teori

Berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini harus memberikan diskusi yang lengkap mengenai hubungan antar variabel yang terlibat.

## 3. Hipotesis Penelitian Dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga hipotesis yang disusun merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

### Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil analisis serta pembahasannya.

### BAB V. Simpulan dan Implikasi

Bab ini memaparkan tentang simpulan dari seluruh pelaksanaan penelitian dan implikasi untuk memberikan rekomendasi tindakan nyata dalam memecahkan masalah penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pada saat melakukan penelitian, kajian pustaka berfungsi sebagai panduan untuk menentukan tujuan dan alat penelitian. Kajian pustaka merupakan dasar analisis studi kasus terhadap masalah yang diteliti. Selain itu, kajian pustaka ini dapat menjelaskan hubungan-hubungan yang digunakan untuk menjelaskan gejala dan masalah, subjek dapat membedakannya dengan objek penelitian yang sedang berlangsung. Penelitian skripsi ini dilakukan untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya atau sebagai acuan penulisan skripsi dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal inilah yang menjadi landasan empiris yang dapat dianalisis dalam studi kasus ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dkk (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan data sekunder yang dimana variabel kunjungan wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Sejalan dengan Lesmana dkk (2017), Indah et al (2021) melakukan penelitian yang sama di lima Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada periode 2012-2018 yang diolah menggunakan Random Effect Model (REM). Kesimpulannya bahwa variabel jumlah hotel, jumlah restoran, jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan. Namun untuk variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

Selain dari dua penelitian di atas, Maulana (2016) melakukan penelitian dengan metode dan tujuan yang sama untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih diantaranya kunjungan wisatawan mancanegara, perjalanan

wisatawan nusantara terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata yang termasuk ke dalam penelitian asosiatif dengan metode analisis data uji normalitas, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, serta uji hipotesis. Mengenai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan positif antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap jumlah tenaga kerja sektor pariwisata dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah perjalanan wisatawan nusantara terhadap jumlah tenaga kerja sektor pariwisata.

Metode dan tujuan yang dilakukan Tulumang et al (2018) sama dengan peneliti sebelumnya yang memiliki tujuan untuk mengetahui serta menganalisis tingkat penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh variabel industri pariwisata seperti gaji, jumlah kamar hotel dan wisatawan asing di bidang pariwisata di Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil regresi yaitu variabel gaji, jumlah kamar hotel dan wisatawan asing berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Manado.

Penelitian yang dilakukan Hasmarini et al (2018) dengan metode regresi data panel di lima Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2011-2016 menunjukkan bahwa jumlah hotel, restoran, jumlah wisatawan jumlah obyek wisata dan pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Sejalan dengan Hasmarini et al (2018), Salsabilla (2022) melakukan penelitian dengan metode dan tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui bagaimana sektor pariwisata mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2020 dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada variabel jumlah daya tarik wisata dan jumlah restoran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mandari et al (2020) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Objek Wisata Kabupaten Kerinci dengan menggunakan metode analisis regresi linier

sederhana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Dano (2022) bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata dalam perspektif ekonomi di Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan, PAD, PDRB, pengangguran, kemiskinan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 berpengaruh dalam prespektif ekonomi.

Sejalan dengan penelitian Dano (2022), hasil penelitian Palupi (2022) menunjukkan bahwa variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga di sektor pariwisata Kabupaten Blitar periode pandemi Covid-19, sedangkan variabel wisatawan dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Kabupaten Blitar periode pandemi Covid-19. Pada penelitian ini ditemukan bahwa selama pandemi Covid-19, tidak terjadi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Kabupaten Blitar.

Secara umum, variabel yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu variabel pada sektor industri pariwisata dan variabel ekonomi makro. Variabel pada sektor industri pariwisata merupakan variabel yang paling banyak diteliti serta diukur dengan beberapa variabel yaitu jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel, kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah restoran, jumlah objek wisata, jumlah daya tarik wisata, jumlah kamar hotel, dan kunjungan wisatawan domestik. Secara umum, sektor industri pariwisata berpengaruh terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Sebagaimana ditemukan oleh Lesmana et al (2017), Hasmarini et al (2018), dan Wardhana et al (2020) menggunakan variabel jumlah wisatawan untuk mengukur sektor pariwisata mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Pada penelitian oleh Lesmana et al (2017), Indah et al (2021), Hasmarini et al (2018), Salsabilla (2022), dan Tulumang (2018) menggunakan variabel jumlah hotel untuk mengukur pengaruh sektor pariwisata terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Lalu variabel tingkat hunian hotel digunakan oleh Lesmana et al (2017), dan Rachmania et al

(2021) untuk mengukur tingkat penyerapan tenaga kerja. Maulana (2016), Tulumang (2018), dan Rachmania et al (2021) menggunakan variabel kunjungan wisatawan mancanegara juga untuk mengukur tingkat penyerapan tenaga kerja.

Variabel lain yang digunakan untuk mengukur adalah jumlah restoran yang diteliti oleh Indah et al (2021), Hasmarini et al (2018) dan Salsabilla (2022). Selain itu yang ditemukan oleh Indah et al (2021) dan Hasmarini et al (2018) yaitu menggunakan variabel jumlah objek wisata guna mengukur pengaruh tingkat penyerapan tenaga kerja. Salsabilla (2022) menggunakan variabel jumlah daya tarik wisata untuk mengukur pengaruh sektor pariwisata terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2020. Tulumang (2018) dan Wardhana et al (2020) menggunakan variabel jumlah kamar hotel untuk mengukur bagaimana tingkat penyerapan tenaga kerja berpengaruh pada sektor pariwisata. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmania et al (2021) yaitu menggunakan variabel kunjungan wisatawan domestik untuk mengukur sektor pariwisata mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di di Kabupaten Badung tahun 2004-2019.

Di sisi lain, variabel ekonomi makro yang banyak diteliti yaitu upah minimum yang dilakukan oleh Rachmania et al (2021) dan Wardhana et al (2020). Hasil yang dilakukan oleh Rachmania et al (2021) adalah secara bersama upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Badung tahun 2004-2019. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhana et al (2020), upah minimum mempengaruhi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2017. Selain itu variabel tingkat pendapatan penduduk yang dilakukan oleh Hasmarini et al (2018) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Lima Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2011-2016. Tulumang (2018) menggunakan variabel gaji yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Rachmania et al (2021) menggunakan variabel inflasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Lalu variabel PDRB yang diteliti oleh Wardhana et al (2020) tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap tenaga kerja pariwisata di Jawa Barat.

Berbagai kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel yang ditemukan berpengaruh dalam menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja adalah jumlah daya tarik wisata, jumlah restoran dan PDRB, sedangkan variabel yang cenderung meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja adalah variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah objek wisata, tingkat pendapatan, tingkat upah, upah minimum dan gaji. Di sisi lain, beberapa variabel ditemukan dengan hasil yang berbeda yaitu jumlah restoran yang memiliki hubungan positif dan negatif terhadap pengaruh penyerapan tenaga kerja. Ringkasannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. 1** Ringkasan Kajian Pustaka Faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja

Variabel yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja	Hubungan	Sumber
Sektor industri pariwisata		
Jumlah wisatawan	Positif	Lesmana dkk (2017), Hasmarini dkk (2018), Wardhana dkk (2020)
Jumlah hotel	Positif	Lesmana dkk (2017), Indah dkk (2021), Hasmarini dkk (2018), Salsabilla (2022), Tulumang(2018)
Tingkat hunian hotel	Positif	Lesmana dkk (2017), Rachmania dkk (2021)
Kunjungan wisatawan mancanegara	Positif	Maulana (2016), Tulumang(2018), Rachmania dkk (2021)
Jumlah restoran	Positif	Indah dkk (2021), Hasmarini dkk (2018)
	Negatif	Salsabilla (2022)
Jumlah objek wisata	Positif	Indah dkk (2021), Hasmarini dkk (2018)
Jumlah daya tarik wisata	Negatif	Salsabilla (2022)
Jumlah kamar hotel	Positif	Tulumang (2018), Wardhana dkk (2020)
	Negatif	Rachmania dkk (2021)

Kunjungan wisatawan domestik	Positif	Rahma et al (2022)
Ekonomi makro		
Tingkat pendapatan penduduk	Positif	Hasmarini dkk (2018)
Upah minimum	Negatif	Tulumang (2018)
	Positif	Rachmania dkk (2021), Wardhana dkk (2020)
Inflasi	Positif	Rachmania dkk (2021)
PDRB	Negatif	Wardhana dkk (2020)
Angkatan Kerja	Positif	Arafah (2018)

*Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Excel*

Bersama dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini mengacu kepada Hasmarini et al (2018) dengan beberapa perubahan. Pertama, terdapat perubahan pada periode waktu yang digunakan yaitu selama lima tahun periode dari tahun 2017-2021. Kedua, terdapat perubahan variabel independen yaitu jumlah restoran, jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja, upah minimum kab/kota sebelum dan setelah pandemi covid-19 serta mengetahui interaksi variabel dummy terhadap jumlah restoran dalam menyerap tenaga kerja.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja adalah di mana kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Menurut Tulumang (2018) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk yang bekerja disebabkan oleh adanya permintaan terhadap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 membahas tentang ketenagakerjaan yang dijelaskan bahwa ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja

pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja (Tulumang, 2018). Tenaga kerja, tingkat upah, permintaan kerja, dan penawaran kerja tidak terlepas dari masalah tentang penyerapan tenaga kerja.

### 2.2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja yaitu penduduk dalam usia kerja yang siap untuk melakukan sebuah pekerjaan di antaranya, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, mereka yang mengurus rumah tangga, dan mereka yang sudah bekerja. Artinya, penduduk usia kerja 15 tahun atau lebih yang bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Jika menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Adapun gambar komposisi penduduk dan tenaga kerja secara rinci sebagai berikut:

**Gambar 2. 1** Komposisi penduduk dan tenaga kerja



*Sumber: Wan, (2018)*

Berdasarkan gambar 2.1 tenaga kerja dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:



1. Angkatan kerja yang terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan yaitu penduduk dalam usia kerja yang terlibat dan berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif dengan memproduksi barang atau jasa. Pada kategori bekerja bilamana minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan, atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu.
2. Bukan angkatan kerja yang terdiri dari golongan bersekolah, mengurus rumah tangga, dan penerima pendapatan yaitu penduduk termasuk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Mereka yang berusia kerja (15 tahun ke atas) namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Jika seseorang yang sedang sekolah mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap masuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja (Candrasa, 2022).

### 2.2.3 Tingkat Upah

Upah dibedakan dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu dari sudut pandang produsen dan pekerja. Dilihat dari sudut produsen, upah adalah biaya yang harus dibayar pada pekerja serta ikut dalam menentukan biaya total. Sudut pandang pekerja menjelaskan bahwa upah adalah pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan tenaga kerja pada produsen. Menurut para ahli ekonomi klasik bahwa penurunan tingkat upah tidak mempengaruhi biaya produksi marjinal yaitu biaya untuk memproduksi tambahan produk baru dengan asumsi ceteris paribus. Menurut Keynes dalam Cahyani (2016) secara makro, turunnya daya beli masyarakat dapat menurunkan tingkat pengeluaran dan berakibat turunnya tingkat harga barang dan jasa yang artinya, penurunan tingkat upah dapat menurunkan daya beli masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dalam bab I pasal 1 angka 30 dijelaskan bahwa: “upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya, atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan” (Tulumang, 2018). Pekerja tidak hanya semata-mata mengharapkan upah yang tinggi, melainkan seberapa banyak barang yang mampu untuk dibeli dengan upah yang diterima. Dalam hal ini dapat upah dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

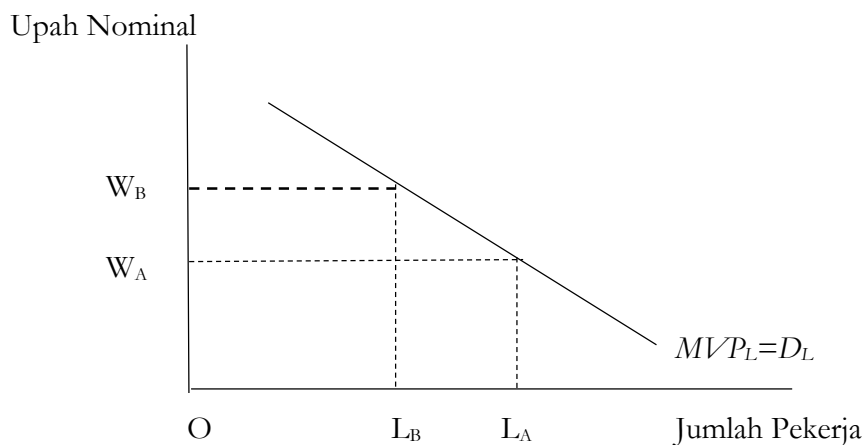
1. Upah nominal merupakan jumlah uang yang diterima oleh para pekerja dan pengusaha atas dasar pembayaran tenaga kerja mental maupun fisik yang telah digunakan dalam proses produksi.
2. Upah riil merupakan tingkat upah para pekerja yang diukur dari kemampuan upah tersebut dalam membeli barang-barang serta jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup para pekerja (Tulumang, 2018).

#### 2.2.4 Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Candrasa (2022), permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan atau dapat dibeli. Permintaan yaitu hubungan antara harga dengan kuantitas. Sedangkan permintaan tenaga kerja yaitu hubungan antara tingkat upah atau harga tenaga kerja dengan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu. Candrasa (2022), dalam permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Perbedaannya yaitu orang membeli suatu barang karena barang tersebut dapat memberikan kepuasan (utility) kepada si pembeli. Para pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu dalam memproduksi barang atau jasa yang nantinya untuk dijual pada konsumen. Kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang

diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut derived demand. Pada kurva permintaan tenaga kerja yaitu kurva yang menggambarkan setiap kemungkinan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibeli (dibayar) jasanya oleh pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

**Gambar 2. 2** Kurva Permintaan Tenaga Kerja



Sumber: McConnell et al., 2003:134

Kurva permintaan tenaga kerja diatas miring ke bawah karena disebabkan oleh hukum pengembalian yang semakin menurun. Artinya, ketika sebuah perusahaan mempekerjakan lebih banyak pekerja, maka setiap pekerja tambahan dapat berkontribusi lebih sedikit terhadap output. Perubahan- perubahan dalam tingkat upah dapat menyebabkan pergerakan sepanjang kurva permintaan begitu dengan sebaliknya, perubahan apapun selain upah serta dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja maka dapat menyebabkan pergeseran kurva permintaan.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan (Candrasa, 2022):

1. Tingkat upah
2. Teknologi
3. Produktivitas
4. Kualitas tenaga kerja

## 5. Fasilitas modal

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja antara lain (Candrasa, 2022):

1. Perubahan tingkat upah
2. Perubahan permintaan pasar
3. Harga barang modal turun

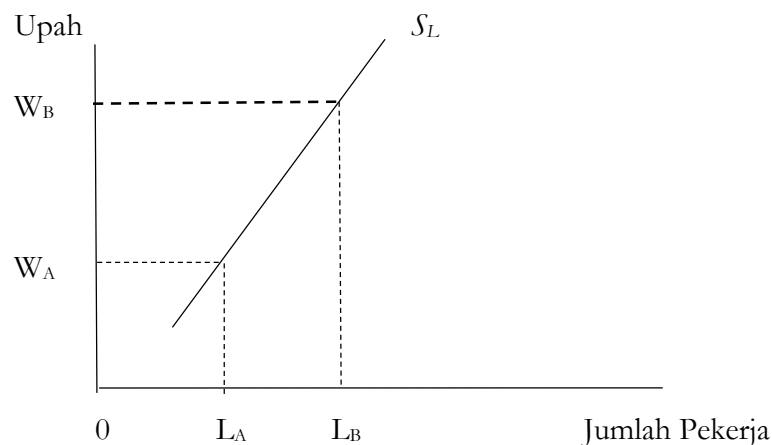
Teori neoklasik mengasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (price taker) di dalam ekonomi pasar. Hal ini yang dapat dilakukan oleh pengusaha yaitu untuk memaksimalkan laba hanyalah sebatas mengatur berapa banyak jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Fungsi dari permintaan tenaga kerja dilandaskan pada *Marginal Physical Product of Labor/MPPL* (hasil yang didapatkan dari adanya penambahan seorang tenaga kerja), *Marginal Revenue/MR* (jumlah pendapatan yang akan diperoleh dari adanya tambahan hasil marginal), *Marginal Cost/MC* (biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha dengan mempekerjakan seorang tenaga kerja atau bisa disebut dengan upah pekerja). Menurut Salsabilla (2022) mengemukakan gagasan bahwa pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan apabila *Marginal Revenue* lebih besar dari upah yang harus dibayarkan atau dikeluarkan oleh pengusaha.

### 2.2.5 Penawaran Tenaga Kerja

Pada kenaikan tingkat upah dapat mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui dua daya yang saling berlawanan (Ramli, 2009). Pertama, kenaikan tingkat upah di satu pihak dapat meningkatkan pendapatan (income effect) yang cenderung mengurangi tenaga kerja. Kedua, kenaikan tingkat upah dapat diartikan bahwa ketika semakin mahal harga dari waktu maka nilai waktu yang lebih tinggi dapat mendorong seseorang untuk mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja. Penambahan waktu kerja tersebut dinamakan efek substitusi (substitution effect). Penawaran tenaga kerja merupakan suatu hubungan antara tenaga kerja sebagai obyek yang ditawarkan dengan besarnya upah yang sesuai

dengan keinginan tenaga kerja sebagai harga dari tenaga kerja tersebut. Kurva penawaran tenaga kerja merupakan kurva yang menggambarkan jumlah tenaga kerja yang siap disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada alternatif tingkat upah untuk periode tertentu.

**Gambar 2. 3** Kurva Penawaran Tenaga Kerja



Sumber: Bosworth et al., 1996:13

Jika terjadi kenaikan upah yang dibayarkan pada tenaga kerja maka jumlah tenaga kerja yang disediakan juga naik begitu juga sebaliknya. Jika terjadi kenaikan tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja, maka dapat menyebabkan pendapatan tenaga kerja naik serta garis anggaran berubah dengan jumlah pembelian barang-barang pasar juga naik. Berubahnya garis anggaran yang lebih tinggi maka titik optimum penawaran tenaga kerja juga dapat berubah.

#### 2.2.6 Industri Pariwisata dalam Pandemi covid-19

Pada industri pariwisata di Indonesia membuka kesempatan kerja di setiap daerah di mana salah satu modal utama untuk melakukan pengembangan dan peningkatan industri pariwisata yaitu dengan adanya potensi kekayaan alam dan peninggalan sejarah di Indonesia (Putri et al., 2021). Pariwisata dipandang sebagai suatu konsep dari berbagai perspektif yang berbeda. Perspektif mengenai pariwisata merupakan suatu kegiatan yang melakukan perjalanan dari rumah usaha atau bersantai. Perspektif mengenai pariwisata merupakan suatu bisnis dalam menyediakan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran

untuk wisatawan. Menurut UU RI No. 9 tahun 1990 pasal 7 tentang kepariwisataan, berbunyi “pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain dibidang tersebut”. Fungsi sosial yang paling dominan dari sektor pariwisata yaitu pada perluasan penyerapan tenaga kerja yang baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha dalam kepariwisataan dengan segala sesuatunya tersebut berhubungan dengan pariwisata yang sangat membutuhkan tenaga kerja banyak sehingga dapat membantu untuk mengurangi persoalan pengangguran (Ramli, 2009).

Merujuk pada penelitian Chebli (2020) dan Suprihatin (2020) yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku wisatawan, dimana pemberlakuan new normal pada industri pariwisata memicu para wisatawan untuk merespon kebutuhan kegiatan wisata yang diaktifkan. Pada 31 Januari 2020, World Health Organization (WHO) mengumumkan bahwa coronavirus telah ditetapkan sebagai darurat global (Public Health Emergency of International Concern – PHEIC), atau di Indonesia dikenal sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Menurut BBC News, ini adalah deklarasi pertama dari pandemi. Pemerintah Indonesia menetapkan pandemi COVID-19 sebagai bencana nasional karena merupakan bencana non-alam. Pemerintah Indonesia kemudian menindak lanjutinya dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Pada PP No. 21 Tahun 2020 tersebut, dalam pasal 4 dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut: Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi: peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

#### 2.2.7 Jumlah Restoran

Restoran merupakan suatu bentuk usaha dalam jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan serta perlengkapan untuk penyimpanan, penyajian serta pembuatan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang tempatnya tetap dan tidak berpindah-pindah. Selain

untuk memperoleh keuntungan, restoran memiliki tujuan lain berdasarkan aspek dasar keberadaan yaitu, tujuan dalam operasionalnya yang terdiri dari perdagangan, keuangan, kedudukan, kepraktisan. Terdapat banyak restoran yang menunya berbeda-beda sesuai dengan jenis restoran yang disajikan, ada yang memberikan kebebasan pada konsumen untuk memilih atau meracik sendiri makanannya, ada yang menyediakan menu dengan makanan pembuka, makanan inti, makanan penutup, ada juga yang menyediakan menu yang digunakan untuk acara besar seperti rombongan keluarga, dan bahkan restoran cepat saji.

#### 2.2.8 Jumlah Wisatawan Domestik

Pengertian dari wisatawan yaitu suatu kegiatan wisata yang dilaksanakan oleh orang-orang untuk melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya menuju tempat lain. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, wisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang mengunjungi tempat tertentu untuk perjalanan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari budaya daerah tersebut. Wisatawan domestik atau wisatawan nusantara yaitu wisatawan dalam negeri yang melakukan perjalanan wisata tidak melewati batas wilayah negara.

#### 2.2.9 Hubungan Antar Variabel

##### 2.2.9.1. Hubungan antara Jumlah Restoran dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Jika permintaan publik yang kuat untuk barang atau jasa tertentu, kemudian kuantitas permintaan tenaga kerja pada suatu bidang kegiatan dapat meningkat yaitu kebutuhan untuk makan dan minum. Zamrodah (2016), evolusi restoran dapat meningkatkan tenaga kerja yang dibutuhkan, maka juga dapat meningkatkan pekerjaan di bidang makanan dan minuman. Jumlah restoran setiap tahunnya semakin bertambah, dan tentunya lapangan kerja baru dapat tercipta di masyarakat, sehingga semakin banyak restoran yang ditambahkan maka jumlah tenaga kerja yang dapat ditampung juga akan semakin banyak (Yoga Utama & Khoirudin, 2021). Pada penelitian ini diduga bahwa ketika jumlah restoran semakin meningkat maka tenaga kerja yang terserap juga meningkat.

#### 2.2.9.2. Hubungan antara Jumlah Wisatawan Domestik dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Jika jumlah wisatawan meningkat, maka pendapatan dari sektor pariwisata juga meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika ada penurunan jumlah wisatawan maka juga akan mengurangi pendapatan pariwisata. Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan maka semakin banyak pengusaha atau investor yang dapat menarik pengusaha atau investor untuk menanamkan modal pada sarana dan prasarana yang terkait dengan sektor pariwisata dalam rangka menarik banyak wisatawan untuk berkunjung. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi pada jumlah wisatawan terjadi karena permintaan tenaga kerja. Lamanya wisatawan tinggal di kawasan wisata, maka jumlah yang dibelanjakan untuk tujuan konsumsi seperti transportasi, akomodasi, makanan dan lain-lain di kawasan wisata semakin tinggi. Adanya kegiatan konsumtif dari kedua wisatawan domestik serta wisatawan asing memiliki pengaruh terhadap pendapatan pada sektor pariwisata di daerah. Jika jumlah wisatawan meningkat, maka pengusaha dapat berinvestasi dalam fasilitas dan infrastruktur pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan. Dari pernyataan tersebut diduga bahwa ketika terjadi peningkatan pada jumlah wisatawan domestik maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

#### 2.2.9.3. Hubungan antara Angkatan Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Adanya peningkatan tenaga kerja yang terserap diikuti dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja. Sebaliknya penurunan tenaga kerja yang terserap diikuti dengan menurunnya jumlah angkatan kerja. Peningkatan jumlah angkatan kerja dapat dilihat dari peningkatan jumlah penduduk yang bekerja. Jika peningkatan jumlah angkatan kerja lebih kecil dari peningkatan jumlah penduduk yang bekerja maka berdampak pada penurunan tingkat pengangguran. Jadi penurunan pengangguran terjadi ketika kecilnya peningkatan angkatan kerja yang diikuti dengan besarnya peningkatan jumlah penduduk yang bekerja begitu sebaliknya. Pada penelitian ini diduga bahwa ketika jumlah angkatan kerja meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat.



#### 2.2.9.4. Hubungan antara Upah Minimum Kab/Kota dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah minimum yang ditetapkan dapat berdampak pada tenaga kerja yang diserap. Jika adanya kenaikan upah minimum tanpa adanya pertimbangan dari pengeluaran agregat dan modal maka tenaga kerja yang diserap menurun. Di sisi lain dalam mencari pekerjaan atau mempekerjakan orang, merupakan faktor utama yang dijadikan patokan adalah melihat seberapa besar upah yang diberikan. Orang yang mencari pekerjaan akan tergoda jika upah yang diberikan tersebut tinggi. Pada penelitian ini diduga bahwa upah minimum kab/kota mempengaruhi tenaga kerja yang terserap, ketika semakin tinggi upah maka tenaga kerja yang terserap akan meningkat.

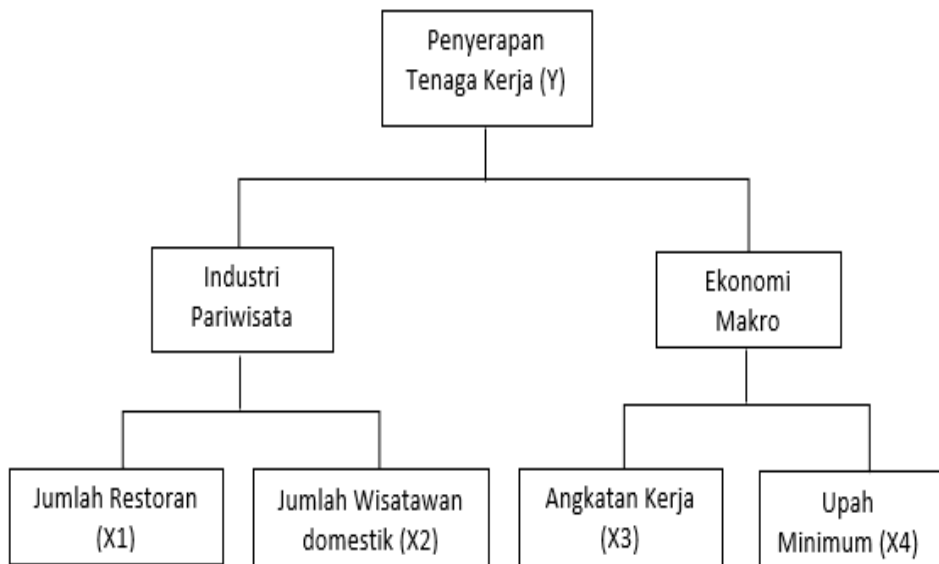
#### 2.2.9.5. Hubungan antara variabel dummy sebelum dan setelah pandemi covid-19 dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut LPEM FEB UI (2021), ada tiga faktor yang menyebabkan penurunan ekonomi sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Pertama, virus menyerang karyawan dan meningkatkan biaya hidup. Pekerja tidak menerima kompensasi karena sakit, bahkan di sektor informal. Kedua, pemerintah membatasi aktivitas ekonomi dan membatasi perjalanan sementara, transportasi umum, dan bahkan penutupan bisnis. Dampak langsung pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata adalah menurunnya penghasilan pekerja sektor pariwisata, khususnya bagi penyedia akomodasi dan makanan serta minuman, perdagangan skala besar dan eceran, resparasi mobil dan motor, serta pergudangan dan transportasi (BPS, 2020). Sektor transportasi, penyedia akomodasi serta makan dan minum terdampak oleh adanya pembatasan perjalanan dan physical distancing yang diterapkan oleh pemerintah. Menurut Guanawan (2019) Perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata akan menghadapi beberapa tantangan, termasuk penurunan pendapatan, laba usaha, penurunan ini pasti akan berdampak pada kinerja keuangan bisnis dan pengurangan penggunaan pegawai. Pada penelitian ini diduga, ketika pada saat pandemi covid-19 semakin tinggi maka terjadi penurunan pada sektor pariwisata dalam menyerap tenaga kerja.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran secara teoritis yaitu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Kerangka konseptual dapat dikatakan jika terdapat asumsi-asumsi teoritis yang nantinya akan digunakan untuk menentukan objek yang akan dipelajari. Kerangka yang baik secara teoritis dapat menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini, dapat dijelaskan terlebih dahulu permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya pariwisata, kebutuhan tenaga kerja, permintaan dan penawaran tenaga kerja, termasuk isu-isu yang nantinya akan menjadi teori pendukung bagi analisis industri pariwisata. Dimungkinkan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi atau tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja hotel, restoran dan wisatawan. Berikut skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

**Gambar 2. 4** Kerangka Pemikiran



#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, pembangunan teori, penelitian empiris, penelitian sebelumnya dan model penelitian, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga jumlah restoran berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga jumlah wisatawan domestik berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Diduga variabel dummy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dan data lain dari perpustakaan melalui jurnal dan bahan pustaka lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu gabungan dari data *cross section* sebanyak lima sampel dari Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta antara lain Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, Kota Yogyakarta dan data *time series* pada periode tahun 2010-2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel jumlah restoran, jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja, upah minimum kab/kota sebelum dan setelah pandemi covid-19 terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta tahun 2010-2021.

#### 3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi dari operasional yaitu memberikan penjelasan tentang variabel yang ada dengan menentukan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti untuk mengukur dan memanipulasinya. Penelitian ini digunakan variabel dependen (terkait) yaitu penyerapan tenaga kerja dan independen (bebas) yaitu jumlah restoran, jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja, UMK sebelum dan setelah pandemi covid-19.

##### 3.2.1 Variabel Dependen (TK)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat dari variabel bebas atau variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja (TK) di mana data tersebut berupa persentase dari jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri pariwisata di lima Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta serta diperoleh

dari data resmi Badan Pusat Statistik dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2021 yang dinyatakan dalam satuan jiwa.

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas yaitu suatu variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah variabel-variabel bebas yang dipergunakan pada penelitian ini yang terdapat empat variabel yaitu jumlah restoran, jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja, upah minimum kab/kota sebelum dan setelah pandemi covid-19 serta interaksi antara covid terhadap restoran.

1. Jumlah Restoran (Res) merupakan penyedia jasa berupa layanan untuk tempat memenuhi kebutuhan pangan seperti makan, minum, dan lainnya. Banyaknya jumlah restoran yang dikunjungi wisatawan dari lima Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2021 yang dinyatakan dalam satuan unit.
2. Jumlah wisatawan domestik (Wisdom) yaitu wisatawan dalam negeri yang melakukan perjalanan wisata tidak melewati batas wilayah negara dengan tujuan apapun terkecuali tujuan tersebut untuk menetap serta mencari nafkah. Jumlah kunjungan wisatawan dari lima Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2021 yang dinyatakan dalam satuan jiwa.
3. Angkatan kerja (AK) terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan yaitu penduduk dalam usia kerja yang terlibat dan berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif dengan memproduksi barang atau jasa. Kategori bekerja jika minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan merupakan seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan, atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu.
4. Upah Minimum (UMK) yaitu upah pokok dan tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jembatan pengaman berupa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang termasuk upah bulanan terendah. Upah

Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yaitu standar upah minimum yang pengajuannya dilakukan oleh bupati/walikota untuk ditetapkan oleh gubernur yang berlaku di setiap wilayah kabupaten/kota bagi pekerja.

### 5. Dummy

Variabel dummy digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel kualitatif agar data kualitatif dapat digunakan dalam analisis regresi. Variabel dummy adalah variabel kategorikal yang diduga mempengaruhi variabel yang bersifat kontinue. Penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada saat sebelum dan setelah pandemic covid-19. Data variabel dummy yang digunakan dalam penelitian diubah menjadi data kuantitatif dengan ketentuan setelah = 1 dan sebelum = 0.

### 3.3. Metode Analisis Data

Data panel dapat menghasilkan informasi dari pengamatan pada sampel data individu. Artinya yaitu menggabungkan data *cross section* dengan data time series. Proses pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif melalui regresi data panel untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pada kasus penelitian ini menggunakan data time series dengan periode 2010-2021 dan data cross section yang diambil dari lima Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data panel mempunyai beberapa pendekatan estimasi yaitu *fixed effect*, *common effect* dan *random effect*. Model yang digunakan untuk analisis data yaitu,

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 Res_{it} + \beta_2 Wisdom_{it} + \beta_3 AK_{it} + \beta_4 UMK_{it} + \beta_5 Dummy_{it} + e_{it}$$

Dimana:

TK <sub>t</sub>	: Penyerapan tenaga Kerja (orang per tahun)
Res	: Jumlah Restoran (unit per tahun)
Wisdom	: Jumlah Wisatawan Domestik (orang per tahun)
AK	: Angkatan Kerja (orang per tahun)
UMK	: Upah Minimum (juta per tahun)
Dummy	: Sebelum dan setelah pandemi covid-19
$\beta_0$	: Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$	: Koefisien regresi
$\varepsilon$	: Variabel gangguan ( <i>error term</i> )
I	: entitas ke-i
t	: periode ke-t

Penggunaan data panel dalam sebuah penelitian melibatkan sejumlah keuntungan yang direalisasikan. Pertama, data panel adalah gabungan antara deret waktu dan data *cross section* sehingga dapat menyediakan data lebih banyak serta derajat kebebasan yang lebih besar serta dapat mengkombinasikan informasi dari deret waktu dan data *cross section* yang tujuannya untuk memecahkan masalah yang muncul ketika terdapat masalah penghilangan variabel.

### 3.4. Estimasi Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis model regresi data panel. Pendekatan yang digunakan untuk memperkirakan model regresi data panel meliputi kuadrat terkecil yang dikumpulkan *atau Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Ketiga dari pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 3.4.1 Common Effect Model (CEM)

Pendekatan ini adalah perkiraan paling sederhana dari model data panel karena di dalam model ini hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section* yang berbentuk kelompok dan menggunakan teknik kuadrat terkecil untuk memperkirakan koefisien. Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku individu sama selama periode yang berbeda. Pada model *common effect* (CEM) diestimasi dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square). Persamaan regresi data panel melalui penggunaan model *common effect* yaitu:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 Res_{it} + \beta_2 Wisdom_{it} + \beta_3 AK_{it} + \beta_4 UMK_{it} + \beta_5 Dummy_{it} + e_{it}$$

Dimana:

$TK_t$  : Penyerapan tenaga Kerja (orang per tahun)

Res	: Jumlah Restoran (unit per tahun)
Wisdom	: Jumlah Wisatawan Domestik (orang per tahun)
AK	: Angkatan Kerja (orang per tahun)
UMK	: Upah Minimum (juta per tahun)
Dummy	: Sebelum dan setelah pandemi covid-19
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$	: Koefisien regresi
$i$	: Banyaknya observasi (1,2,...n)
$t$	: Banyaknya waktu (1,2,...t)

### 3.4.2 Fixed Effect Model (FEM)

Model ini diasumsikan bahwa intersep setiap individu diasumsikan tidak berubah untuk periode waktu yang berbeda. Membutuhkan dummy untuk menunjukkan perpotongan yang berbeda, baik pada *cross section* maupun *time series*. Model efek tetap ini juga dapat disebut sebagai variabel dummy kuadrat terkecil (LSDV). Least Square Dummy Variabel (LSDV) dengan asumsi yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiringannya konstan atau tetap, tetapi intersep Y berubah pada setiap *cross section*. Artinya dalam perbedaan koefisien tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, sehingga kesamaan dan perbedaan satuan pengamatan menyebabkan terjadinya perbedaan intersep dan kemiringan. Variabel dummy digunakan sebagai teknik untuk mendeteksi perbedaan intersep karena perbedaan intersep memerlukan interpretasi. Menggunakan variabel dummy dapat membedakan satu objek dengan objek lainnya untuk mengetahui perbedaan intersep yang disebabkan oleh perbedaan *cross section*. Persamaan untuk model LSDV yaitu:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 Res_{it} + \beta_2 Wisdom_{it} + \beta_3 AK_{it} + \beta_4 UMK_{it} + \beta_5 Dummy_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

TK <sub><i>i</i></sub>	: Penyerapan tenaga Kerja (orang per tahun)
Res	: Jumlah Restoran (unit per tahun)
Wisdom	: Jumlah Wisatawan Domestik (orang per tahun)



AK	: Angkatan Kerja (orang per tahun)
UMK	: Upah Minimum (juta per tahun)
Dummy	: Sebelum dan setelah pandemi covid-19
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$	: Koefisien regresi
$i$	: Banyaknya observasi (1,2,...n)
$t$	: Banyaknya waktu (1,2,...t)
$e_{it}$	: Variabel gangguan

### 3.4.3 Random Effect Model (REM)

Pada *random effect model* ini mengasumsikan bahwa variabel gangguan dapat memiliki hubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda jika dibandingkan dengan *fixed effect model* yang menguji pola perbedaan karakteristik individu dan waktu yang dibutuhkan untuk intersep. Pada *random effect model*, karakteristik individu dan waktu diperhitungkan dalam istilah *error terms* dari model. Terdapat keuntungan dalam menggunakan *random effect model* adalah menghilangkan perubahan varians atau heteroskedastisitas. Pada *random effect*, variabel *dummy* dimasukkan ke dalam *fixed effect* dengan tujuan guna mewakili kurangnya pemahaman tentang realitas model, dan ini memiliki konsekuensi penurunan derajat kebebasan, sehingga mengurangi efisiensi parameter. Mengenai masalah penurunan efisiensi parameter dapat diatasi dengan *random effect model*. Persamaan untuk model efek acak adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Res_{it} + \beta_2 Wisdom_{it} + \beta_3 AK_{it} + \beta_4 UMK_{it} + \beta_5 Dummy_{it} + v_{it}v_{1i} = e_{it} + u_i$$

Keterangan :

TK <sub>t</sub>	: Penyerapan tenaga Kerja (orang per tahun)
Res	: Jumlah Restoran (unit per tahun)
Wisdom	: Jumlah Wisatawan Domestik (orang per tahun)
AK	: Angkatan Kerja (orang per tahun)
UMK	: Upah Minimum (juta per tahun)
Dummy	: Sebelum dan setelah pandemi covid-19

$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$	: Koefisien regresi
$i$	: Banyaknya observasi (1,2,...n)
$t$	: Banyaknya waktu (1,2,...t)
$eit$	: Variabel gangguan
$ui$	: Variabel gangguan antar individu

### 3.5. Pemilihan model yang tepat dalam analisis regresi data panel

Pada saat membahas hasil model regresi data panel, pertama-tama pilih model terbaik yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis. Ada dua cara untuk memilih model, yaitu:

#### 3.5.1 Uji Chow (uji F)

Uji Chow memungkinkan untuk memilih salah satu model regresi pada data panel yaitu antara model *fixed effect* dan model *common effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model*. Tidak ada perbedaan dalam intersep

H1: *Fixed Effect Model*. Ada perbedaan dalam intersep.

Nilai F hitung > Nilai F kritis maka kesimpulannya bahwa H0 ditolak, dan menerima H1. Nilai F hitung < Nilai F kritis maka kesimpulannya bahwa pengujian data H0 diterima dan H1 ditolak. Jika probabilitasnya yang diperoleh < alpha ( $\alpha$ ) maka H0 diterima begitu juga sebaliknya, jika probabilitasnya yang diperoleh > alpha ( $\alpha$ ) maka H0 diterima.

#### 3.5.2 Uji Hausman

Pendekatan Uji Hausman digunakan untuk menentukan mana yang paling cocok antara *random effect* dan *fixed effect*. Asumsi hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman ini adalah:

H0 = *random effect model*

H1 = *fixed effect model*

Kriteria kondisi pengujian sebagai berikut, jika nilai Chi-Square yang dihitung > nilai Chi-Square kritis maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak serta H1 diterima.

Jika nilai Chi-Square hitung < nilai kritis Chi-Square maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian data H0 diterima serta H1 ditolak.

### 3.6. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis yaitu berupa uji F-statistic (uji kelayakan model), uji t-statistic (uji parsial) dan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Bertujuan untuk menganalisis pengaruh pada variabel independen yaitu Jumlah Restoran (Res), jumlah wisatawan domestik (Wisdom), angkatan kerja (AK), upah minimum (UMK) sebelum dan setelah pandemi covid-19 dengan variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja (TK).

#### 3.6.1. Uji F-statistic (Uji Kelayakan Model)

Uji F merupakan suatu uji signifikansi yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F kritis. Nilai F kritis ini dapat dilihat pada kolom distribusi F berdasarkan nilai  $\alpha$  dan df numerator (*degree of freedom*) sebagai berikut:

- a. Jika F hitung > F kritis, maka dapat disimpulkan bahwa menolak H0 dan menerima H1. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika F hitung < F kritis, maka dapat disimpulkan bahwa gagal menolak H0 atau secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$  yang artinya, secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1 = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$  yang artinya, ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Kemudian, nilai uji F-statistik dapat diperoleh dari membandingkan nilai probabilitas dengan nilai derajat kepercayaan antara lain ( $\alpha$ ) 1%, 5%, atau 10%. Jika nilai probabilitas F-statistic > dari derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) 1%, 5%, atau 10% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika F-statistic < dari derajat

kepercayaan ( $\alpha$ ) 1%, 5%, atau 10% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.6.2. Uji t-statistic (Uji Parsial)

Uji t-statistic yang digunakan yaitu guna menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen dalam penelitian terhadap variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t kritis atau melalui tingkat signifikansi  $\alpha$  dengan probability value (p-value). Nilai t kritis dapat dilihat melalui tabel distribusi t, dengan cara melihat pada derajat keyakinan yaitu ( $\alpha$ ) 1% 5% 10% yang sudah ditentukan dan menentukan df (*degree of freedom*) dengan menggunakan rumus  $df = n - k$ . Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis antara lain:

- a. Jika signifikansi nilai t hitung  $>$  t kritis maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang artinya bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen begitu juga sebaliknya. Jika signifikansi nilai t hitung  $<$  t kritis maka gagal menolak  $H_0$  yang artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansinya adalah nilai t statistic  $<$   $\alpha$  maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen begitu juga sebaliknya. Jika signifikansinya adalah nilai t statistic  $>$   $\alpha$  maka gagal menolak  $H_0$  yang dapat membuktikan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.6.3. Koefisien Determinan (Uji $R^2$ )

Koefisien determinan atau goodness of fit, dilambangkan dengan  $R^2$  yang merupakan ukuran regresi yang paling penting karena dapat memberikan informasi tentang apakah model regresi tersebut diestimasi atau tidak. Analisis ini bertujuan guna menghitung besaran dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan terhadap variabel dependen yang dihitung. Jika nilai  $R^2$  tinggi maka garis regresi dapat dikatakan baik, tetapi ketika nilai  $R^2$  rendah

maka garis regresinya tersebut kurang baik. Disimpulkan bahwa angka itu sendiri dapat diukur sedangkan langkah-langkah garis regresinya diperkirakan dengan data yang sebenarnya.

## BAB IV

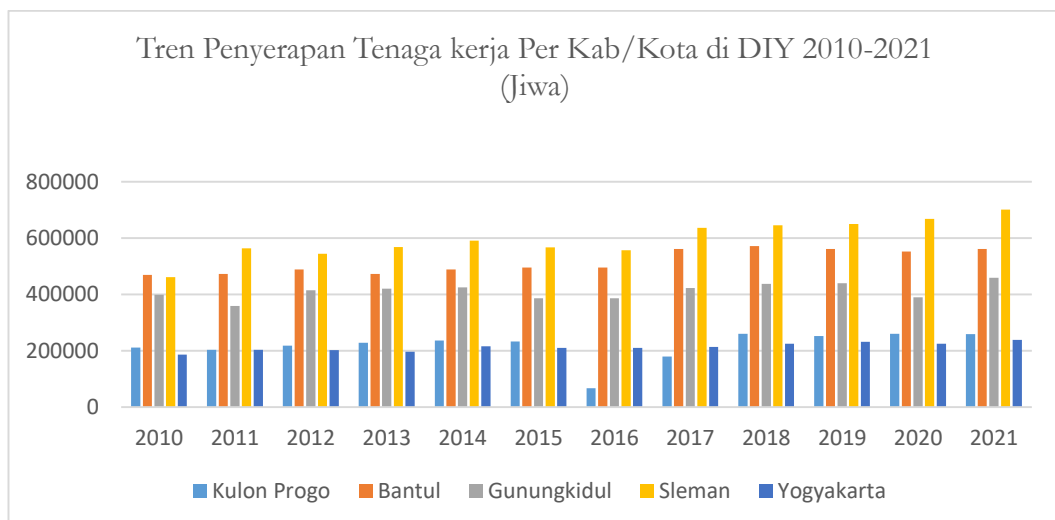
### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh jumlah restoran, jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja, UMK sebelum dan setelah pandemi covid-19 terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu gabungan dari data *cross section* sebanyak lima sampel dari kabupaten/kota di D.I Yogyakarta antara lain Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, Kota Yogyakarta dan data *time series* pada periode tahun 2010-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) D.I Yogyakarta. Pemilihan data yang tepat dalam menganalisis data dari hasil penelitian yaitu menggunakan metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Salah satu metode yang tepat dalam data panel tersebut akan dipilih dan selanjutnya digunakan dalam tahap uji statistik yang estimasi regresinya dibantu dengan program Eviews 12.

#### 5.1. Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi objek penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku pada setiap variabel. Gambaran atau deskripsi suatu data dari penyerapan tenaga kerja, jumlah restoran, jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja dan upah minimum yang bersumber dari Publikasi Dalam Angka BPS, dapat diinterpretasikan melalui rata-rata (mean), median, maksimum, minimum, standar deviasi pada setiap variabel.

**Gambar 4. 1** Penyerapan Tenaga Kerja D.I.Yogyakarta 2010-2021 (Jiwa)

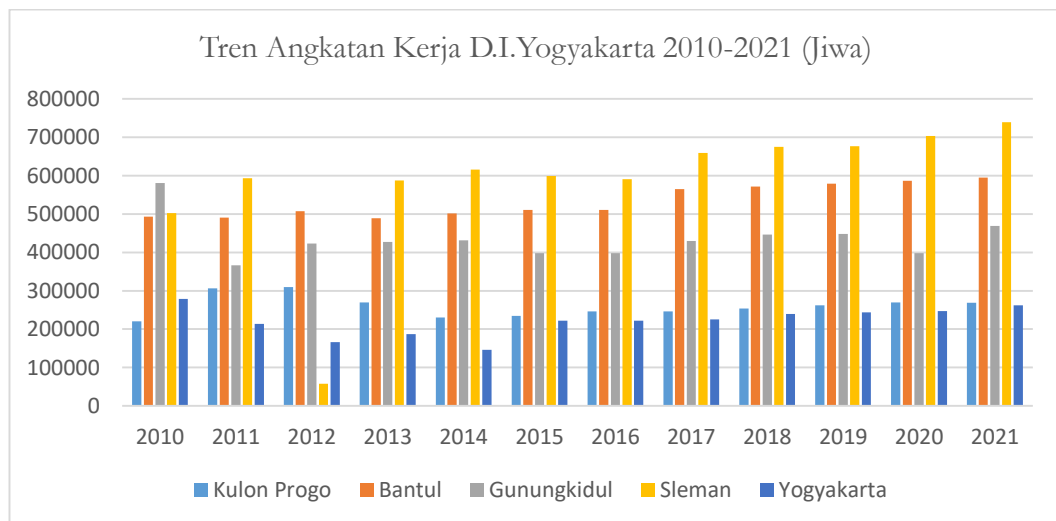


*Sumber: Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta*

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja dari masing-masing Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta berfluktuasi setiap tahun selama 2010-2021. Pada tahun 2018, pengangguran terbuka di setiap kabupaten/kota mengalami penurunan yang signifikan karena penyerapan tenaga kerjanya mengalami kenaikan. Penyerapan tertinggi tahun 2018 dimiliki oleh Kabupaten Sleman sebesar 645596 jiwa dan selama tahun 2010-2021 Kabupaten Sleman memegang kendali serapan tenaga kerja sebesar 701123 jiwa tahun 2021. Pada tahun 2020, mayoritas pengangguran terbuka di setiap kabupaten/kota mengalami kenaikan karena terjadi penurunan serapan tenaga kerja dengan Kabupaten Gunungkidul sebagai Kabupaten dengan penyerapan tenaga kerja terendah sebesar 389444 jiwa.

Angkatan kerja memiliki dua komponen yaitu orang yang bekerja dan pengangguran. Perkembangan angkatan kerja berkaitan dengan tenaga kerja yang terserap atau belum. Di bawah ini merupakan tren angkatan kerja di D.I.Yogyakarta tahun 2010-2021:

**Gambar 4. 2** Angkatan Kerja D.I.Yogyakarta 2010-2021 (Jiwa)

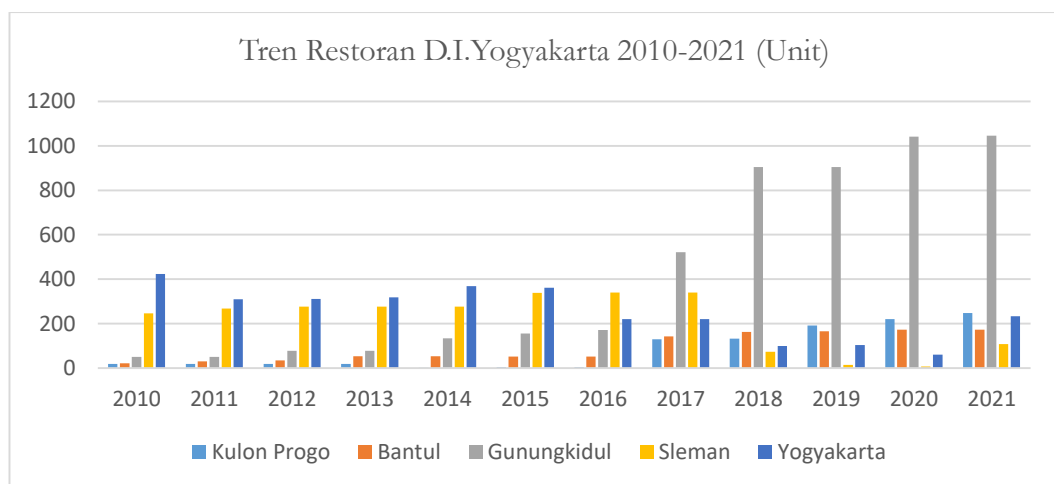


*Sumber: Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta*

Perkembangan angkatan kerja dari tahun 2010-2021 di setiap kabupaten/kota mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Terlihat pada tahun 2021, setiap

kabupaten/kota mengalami kenaikan yang signifikan dengan kenaikan angkatan kerja tertinggi sebesar 739322 jiwa di Kabupaten Sleman. Selama tahun 2010-2021, Kota Yogyakarta memiliki angkatan kerja terendah yaitu sebesar 225013 jiwa pada tahun 2017. Hal ini karena selama periode tersebut, Kota Yogyakarta hanya memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 65,72% dengan tingkat pengangguran sebesar 5,08% terendah jika dibandingkan tahun lainnya.

**Gambar 4. 3** Restoran D.I.Yogyakarta 2010-2021 (Unit)

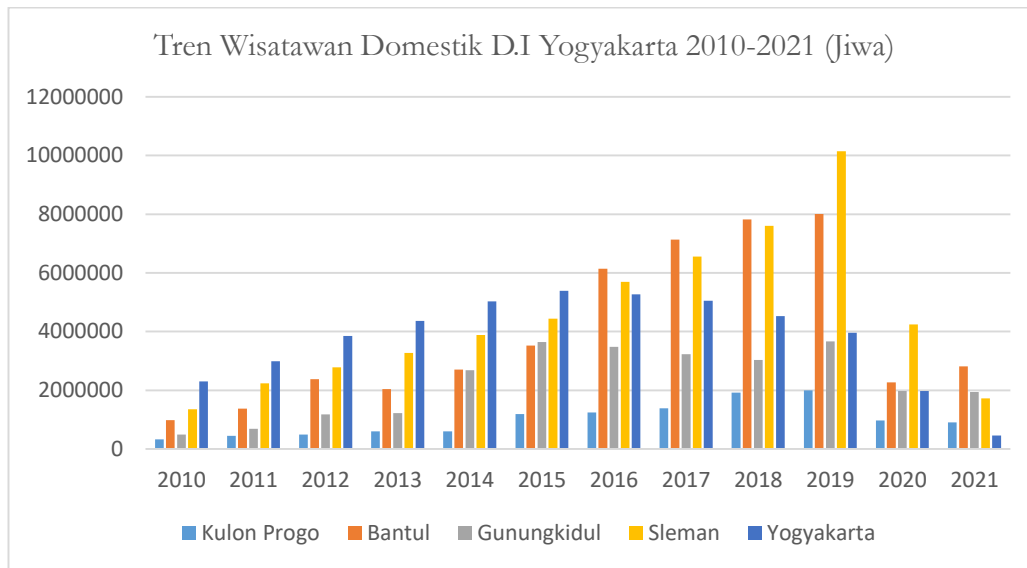


*Sumber: Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta*

Berdasarkan gambar 4.3, restoran di D.I.Yogyakarta selama periode 2010-2021 mengalami fluktuasi dan beberapa di kabupaten/kota D.I.Yogyakarta terlihat konstan atau tidak berubah. Jika dilihat pada grafik, Kabupaten Gunungkidul memiliki restoran terbanyak selama periode yaitu sebesar 1126 unit sedangkan jumlah restoran terendah dimiliki Kabupaten Kulon Progo dengan 3 unit restoran. Sebaran jumlah restoran antar kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tidak merata seperti, di Kota Yogyakarta selama periode tidak ada perubahan jumlah restoran.

**Gambar 4. 4** Wisatawan Domestik D.I Yogyakarta 2010-2021 (Jiwa)





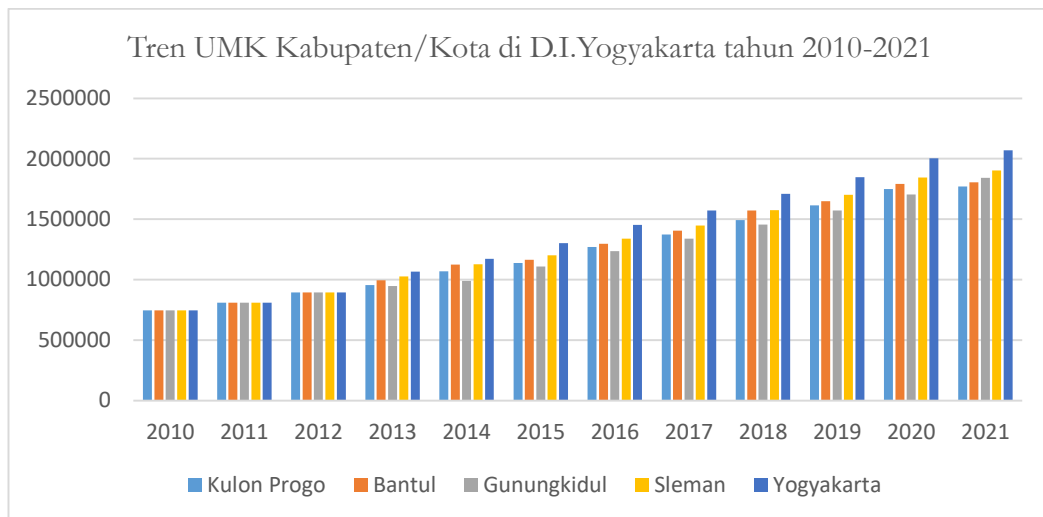
Sumber: Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta

Wisatawan domestik antar kabupaten/kota di D.I Yogyakarta selama periode 2010-2021 berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2019, wisatawan domestik mayoritas mengalami kenaikan di setiap kabupaten/kota, dengan jumlah wisatawan domestik tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 10145104 jiwa. Jumlah wisatawan domestik mulai menurun drastis dari tahun 2020-2021 dengan nilai terendah sebesar 966432 jiwa di Kulon Progo tahun 2020 dan di Kota Yogyakarta sebesar 458435 jiwa pada tahun 2021. Hal ini karena pada tahun tersebut terjadi wabah covid-19 dimana, terdapat kebijakan pembatasan untuk berwisata.

Kondisi sektor pariwisata di D.I Yogyakarta dari tahun 2010-2019 mengalami peningkatan namun pada tahun 2020-2021 mulai ada penurunan. Hal ini dapat dilihat melalui kunjungan wisatawan domestik pada grafik 4.4, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke D.I Yogyakarta sebesar 25349012 jiwa naik hingga 27772847 jiwa pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020, jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke D.I Yogyakarta menurun drastis sebesar 11432628 jiwa hingga tahun 2021 menurun menjadi 7848107 jiwa. Hal ini juga membuat objek wisata di D.I Yogyakarta tidak beroperasi serta Ketua Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Daerah Istimewa Yogyakarta, Deddy Pranowo Eryono mengungkapkan bahwa terdapat 100 restoran atau rumah makan berhenti beroperasi. Semuanya mengalami masalah yang sama yakni tak sanggup menahan

beban operasional (Rajendra, 2021). Tentu penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata menurun dengan mayoritas pengangguran terbuka di setiap kabupaten/kota mengalami kenaikan karena terjadi penurunan serapan tenaga kerja.

**Gambar 4. 5** UMK Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta tahun 2010-2021



*Sumber: Badan Pusat Statistika D.I Yogyakarta*

Diketahui bahwa UMK di setiap Kabupaten/Kota D.I.Yogyakarta mengalami kenaikan setiap tahunnya. UMK tertinggi setiap tahunnya terdapat di Kota Yogyakarta mencapai Rp 2.069.530 di tahun 2021 sedangkan UMK terendah dimiliki oleh Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2017 sebesar Rp 1.373.600 diantara lima kabupaten/kota di D.I Yogyakarta.

Hasil yang diperoleh dari analisis deskripsi objek penelitian dari setiap variabel di Kabupaten/kota D.I Yogyakarta selama tahun 2010-2021 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1** Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Daerah Istimewa Yogyakarta					
Variabel	Penyerapan Tenaga Kerja (TK) Jiwa	Restoran (Res) Unit	Wisatawan Domestik (Wisdom) Jiwa	Angkatan Kerja (AK) Jiwa	Upah Minimum (UMK) Rupiah
Mean	390639	214	3225088	406501	1283607

Median	417634	158	2743815	425310	1252285
Maximum	701123	1046	10145104	739322	2069530
Minimum	66888	2	426767	57565	745694
Std. Dev.	162032	239	2270615	168278	385137

*Sumber:* Data diolah menggunakan Microsoft Excel, 2023

Penyerapan tenaga kerja di DIY selama 2010-2021 rata-rata sebesar 390639 jiwa dengan kecenderungan adanya peningkatan 20% di setiap kabupaten/kota per tahun. Distribusi penyerapan tenaga kerja antar kabupaten/kota cukup merata, dengan koefisien standar deviasi 2,41%. Kemudian nilai maksimum pada variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 701123 jiwa dimiliki oleh Kabupaten Sleman pada tahun 2021.

Pada variabel jumlah restoran diperoleh nilai rata-rata sebesar 214 unit dengan dengan kecenderungan adanya peningkatan 6% per tahun di setiap kabupaten/kota. Distribusi jumlah restoran antar kabupaten/kota selama 2010-2021 tidak terlalu merata, yang dibuktikan dengan koefisien standar deviasi sebesar 89%. Nilai tertinggi variabel jumlah restoran yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul tahun 2021 sebesar 1046 unit, sedangkan nilai terendah adalah 2 unit dimiliki Kabupaten Kulon Progo tahun 2014.

Kunjungan wisatawan domestik selama 2010-2021 memperoleh rata-rata sebesar 3225088 jiwa yang memiliki kecenderungan meningkat 17% di setiap kabupaten/kota per tahun. Nilai tertinggi pada kunjungan wisatawan domestik mencapai 10145104 jiwa dan jumlah terendah sebesar 426767 jiwa. Distribusi jumlah wisatawan domestik merata antar kabupaten/kota dengan koefisien standar deviasi 1,42%.

Selama periode 2010-2021, rata-rata variabel angkatan kerja sebesar 406501 jiwa yang memiliki kecenderungan meningkat 23% per tahun di setiap kabupaten/kota. Distribusi angkatan kerja cukup merata antar kabupaten/kota dengan koefisiennya 2,41%. Kemudian, nilai rata-rata pada variabel upah minimum di DIY selama 2010-2021 sebesar Rp 1.283.607 yang memiliki kecenderungan meningkat 17% per tahun di setiap kabupaten/kota. Standar deviasi antar kab/kota cukup merata dengan koefisien 3,33%.

## 5.2. Estimasi Regresi Data Panel

Mengestimasi regresi data panel terdapat tiga metode yang dapat digunakan antara lain *metode common effect*, *metode fixed effect*, dan *metode random effect*. Ketiga metode tersebut, akan dipilih salah satu model terbaik yang dapat digunakan dalam menganalisis data.

### 5.2.1. Metode Common Effect

Pendekatan ini adalah metode perkiraan paling sederhana dari model data panel karena di dalam model ini hanya menggabungkan data time series dan cross section yang berbentuk kelompok dan menggunakan teknik kuadrat terkecil untuk memperkirakan koefisien. Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku individu sama selama periode yang berbeda. Berikut hasil dari estimasi regresi model *common effect* yang ditampilkan pada Tabel 4.2

**Tabel 4. 2** Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Common Effect

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	101277.4	50216.94	2.016797	0.0487
Res	33.66898	40.31575	0.844049	0.4024
Wisdom	0.017554	0.006380	2.751298	0.0081
AK	0.782369	0.062584	12.50119	0.0000
UMK	-0.080443	0.043588	-1.845542	0.0704
Dummy	78447.40	45201.94	1.735488	0.0884
F-statistic	51.33869	R-squared		0.826195
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared		0.810102

Sumber Data: Olah data menggunakan Eviews-12, 2023

### 5.2.2. Metode Fixed Effect

Model ini diasumsikan bahwa intersep setiap individu diasumsikan tidak berubah untuk periode waktu yang berbeda. Tujuannya untuk mengetahui adanya perbedaan antar kabupaten/kota (perbedaan intersep) sedangkan slopenya tetap sama. Variabel dummy digunakan sebagai teknik untuk mendeteksi perbedaan intersep karena perbedaan intersep memerlukan interpretasi. Menggunakan variabel dummy dapat membedakan satu objek dengan objek lainnya untuk mengetahui perbedaan intersep yang disebabkan oleh perbedaan *cross section*. Tabel 4.3 di bawah menampilkan hasil estimasi regresi dari model *fixed effect*.

**Tabel 4. 3** Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Fixed Effect

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	278330.2	26805.14	10.38347	0.0000
Res	-13.83611	22.57180	-0.612982	0.0427
Wisdom	0.008213	0.003696	2.222160	0.0308
AK	0.123970	0.055758	2.323364	0.0307
UMK	0.025885	0.022456	1.152694	0.0545
Dummy	-37468.70	22656.19	-1.653795	0.0522
F-statistic	155.4512	R-squared		0.965495
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared		0.959284

Sumber Data: Olah data menggunakan Eviews-12, 2023

### 5.2.3. Metode Random Effect

Pada random effect model ini mengasumsikan bahwa variabel gangguan dapat memiliki hubungan antar waktu dan antar individu. Pada *random effect model*, karakteristik individu dan waktu diperhitungkan dalam istilah *error terms* dari model. Terdapat keuntungan dalam menggunakan *random effect model* adalah menghilangkan perubahan varians atau heteroskedastisitas. Pada tabel 4.4 dibawah ini merupakan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan metode *random effect*.

**Tabel 4. 4** Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Random Effect

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	29353.08	25730.05	3.568160	0.0000
Res	26.82851	9.543231	1.968186	0.3454
Wisdom	0.005990	0.000619	2.539144	0.0262
AK	0.504156	0.007683	49.32710	0.0000
UMK	-0.023541	0.007682	-2.485160	0.0855
Dummy	32574.57	66272.54	1.820345	0.5721
F-statistic	3768.910	R-squared		0.916254
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared		0.916743

Sumber Data: Olah data menggunakan Eviews-12, 2023

### 5.3. Pemilihan Model

#### 5.3.1. Uji *Chow*

Metode estimasi yang terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model* dapat menggunakan uji *chow* (Fitria, 2013). Pemilihan estimasi dapat dilakukan dengan kriteria jika nilai probabilitas *Chi-square*  $> 0,01$  (tingkat signifikansi atau  $\alpha = 1\%$ ) maka  $H_0$  diterima sehingga pemilihan model estimasi yang terbaik adalah *common effect*. Jika nilai probabilitas *Chi-square*  $< 0,01$  maka  $H_0$  ditolak sehingga pemilihan model estimasi yang terbaik adalah *fixed effect*. Berikut hipotesis yang digunakan dalam uji *chow*:

$H_0$ : *Common Effect*

$H_1$ : *Fixed Effect*

**Tabel 4. 5** Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
---------------------	------------------	-------------	--------------

Cross-section F	50.463424	(4,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.009520	4	0.0000

---

Sumber Data: Olah data menggunakan Eviews-12

Berdasarkan uji chow pada tabel 4.5 di atas, diperoleh nilai probabilitas Chi-square sebesar  $0,0000 < 0,01(\alpha)$ , maka nilai p-value  $< \alpha$  (0,01) sehingga keputusannya menolak H0 dan menerima H1. Disimpulkan bahwa pemilihan model terbaik untuk digunakan dalam analisis yaitu *fixed effect*.

### 5.3.2. Uji Hausman

Pemilihan metode estimasi selanjutnya adalah uji hausman yang tujuannya digunakan untuk menentukan model estimasi yang terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model* dengan hipotesis sebagai berikut (Fitria, 2013):

H0 = *random effect model*

H1 = *fixed effect model*

Pemilihan estimasi dapat dilakukan jika nilai probabilitas *Chi-square*  $> 0,01$  (tingkat signifikansi atau  $\alpha = 1\%$ ) maka H0 diterima sehingga model estimasi yang tepat yaitu *random effect model*. Jika nilai probabilitas *Chi-square*  $< 0,01$  maka H0 ditolak sehingga pemilihan model estimasi yang terbaik adalah *fixed effect model*.

**Tabel 4. 6** Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section random	198.489534	4	0.0000

---

Sumber Data: Olah data menggunakan Eviews-12

Berdasarkan uji hausman pada tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai probabilitas Chi-square sebesar  $0,0000 < 0,01(\alpha)$ , maka nilai p-value  $< \alpha$  (0,01) sehingga keputusannya

menolak H0 dan menerima H1. Disimpulkan bahwa melalui uji hausman, pemilihan model terbaik dan yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis yaitu *fixed effect model*.

### 5.3.3. Estimasi Model Regresi Fixed Effect

Berdasarkan pemilihan model estimasi pada uji chow dan uji hausman yang telah dilakukan, maka memperoleh hasil bahwa *fixed effect model* merupakan estimasi model yang terbaik dalam menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta. Diperoleh persamaan regresi data panel untuk penyerapan tenaga kerja (TK) di D.I Yogyakarta tahun 2010-2021 dengan menggunakan derajat kepercayaan atau tingkat signifikan sebesar 1%, 5%, dan 10% adalah sebagai berikut:

$$TK_{it} = 278330.2 - 13.83611**Res_{it} + 0,008213**Wisdom_{it} + 0.123970**AK_{it} + 0.025885*UMK_{it} - 37468.70*Dummy_{it} + e_{it}$$

R-squared = 0,965

F-statistic = 155.4512\*\*\*

Catatan: \*, \*\*, \*\*\* signifikan pada tingkat keyakinan masing-masing 10%, 5%, 1%.

## 5.4. Uji Asumsi Klasik

### 5.4.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel independen atau variabel bebas dengan syarat hanya dilakukan pada regresi yang memiliki lebih dari 1 variabel bebas. Diketahui jika terjadi multikolinieritas antar variabel atau tidak, dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 (10%) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.



**Tabel 4. 7** Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Restoran	0.922	1.084
Wisatawan Domestik	0.421	2.376
Angkatan Kerja	0.762	1.313
Upah Minimum	0.300	3.335
Dummy	0.293	3.415

Sumber Data: Olah data menggunakan Spss, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel  $> 0,10$  (10%) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel  $< 10$  yang artinya model regresi bebas dari masalah multikolinieritas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas.

#### 5.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukan uji heteroskedastisitas yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya variansi dalam sebuah data yang memiliki syarat, data yang baik untuk digunakan adalah data yang tidak memiliki heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji glejser, ada tidaknya variansi pada data dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas pada masing-masing variabel independen  $< 0,05$  atau 5%, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 8** Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23418.53	14542.38	0.908934	0.3290
Res	-6.387521	5.774862	-1.318092	0.3058
Wisdom	0.000573	0.003980	1.251672	0.2764
AK	0.049387	0.035762	1.567132	0.2891
UMK	0.001257	0.004932	1.213658	0.9765
Dummy	32680.17	26523.73	0.989741	0.5343

Sumber Data: Olah data menggunakan Eviews-12, 2023

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, dapat kita ketahui bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 5.5. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis yaitu berupa uji F-statistic (uji kelayakan model), uji t-statistic (uji parsial) dan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Bertujuan untuk menganalisis pengaruh pada variabel independen yaitu Jumlah Restoran (Res), jumlah wisatawan domestik (Wisdom), angkatan kerja (AK), upah minimum (UMK), dan variabel dummy.

#### 5.5.1. Uji F-statistic (Uji Kelayakan Model)

Uji F-statistic merupakan suatu uji signifikansi yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada tabel 4.3 hasil regresi tersebut, nilai probabilitas F-statistic sebesar  $0,000000 < \alpha = 5\%$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah

restoran, wisatawan domestik, angkatan kerja, UMK, dan variabel dummy secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

#### 5.5.2. Uji t-statistic (Uji Parsial)

Uji T-Statistic yang digunakan yaitu guna menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen dalam penelitian terhadap variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan pada taraf signifikansi  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$ .

##### 5.5.2.1. Variabel jumlah Restoran (Res) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (TK)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa koefisien yang dihasilkan jumlah restoran adalah -13,83611 sementara t-statistik yang dihasilkan yaitu -0,612982 sedangkan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0,0427 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah restoran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta.

##### 5.5.2.2. Variabel Jumlah Wisatawan Domestik (Wisdom) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (TK)

Berdasarkan dari hasil regresi pada tabel 4.3 menghasilkan nilai koefisien dari jumlah wisatawan domestik yaitu 0,008213, perhitungan t-statistic yang dihasilkan yaitu 2,222160 dan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0,0308 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah wisatawan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta.

##### 5.5.2.3. Variabel Angkatan Kerja (AK) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (TK)

Pada tabel 4.3 menghasilkan beberapa perhitungan antara lain nilai koefisien dari angkatan kerja sebesar 0,123970, perhitungan t-statistic yang diperoleh yaitu 2,323364 dan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0,0307 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta secara parsial.

##### 5.5.2.4. Variabel Upah Minimum (UMK) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (TK)

Sejalan dengan hasil regresi pada tabel 4.3 diperoleh beberapa perhitungan antara lain nilai koefisien dari upah minimum sebesar 0,025885, perhitungan t-statistik yang dihasilkan sebesar 1,152694 dan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0,0545 <$

0,10 ( $\alpha = 10\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota D.I Yogyakarta.

#### 5.5.2.5. Variabel Dummy terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (TK)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa koefisien yang dihasilkan jumlah restoran adalah -37468,70 sementara t-statistik yang dihasilkan yaitu -1,653795 sedangkan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0,0522 < 0,10$  ( $\alpha = 10\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dummy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta.

#### 5.5.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan guna menghitung besaran dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan terhadap variabel dependen yang dihitung. Jika dilihat dari tabel 4.3 hasil regresi di atas, nilai R-square ( $R^2$ ) sebesar 0,965 menunjukkan bahwa 96 % penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama mampu menjelaskan keempat variabel independen yaitu jumlah restoran, jumlah wisatawan domestik, angkatan kerja, upah minimum, dan variabel dummy sedangkan sisanya sebesar 4 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

### 5.6. Analisis Ekonomi

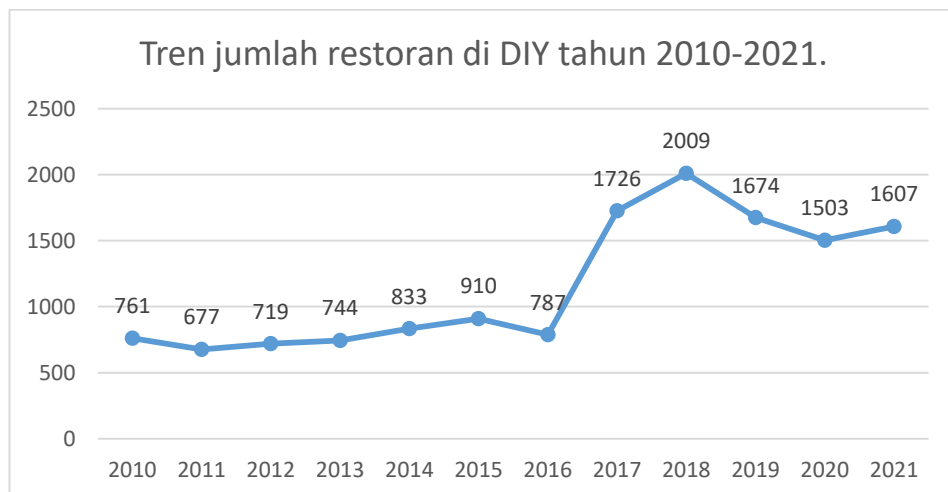
#### 5.6.1. Analisis Pengaruh Jumlah Restoran terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada analisis pengaruh variabel jumlah restoran diketahui bahwa koefisien yang dihasilkan adalah -13,83611 sedangkan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0,0427 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Disimpulkan bahwa variabel jumlah restoran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta. Artinya, ketika terjadi peningkatan sebesar 1 unit restoran maka akan menurunkan penyerapan terhadap tenaga kerja sebesar 13,83611 jiwa.

Hal ini terjadi karena terdapat gejala penurunan jumlah pegawai restoran yang dirumahkan sejak tahun 2019 yang akan dijelaskan lebih rinci pada variabel covid. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2021), gejala penurunan jumlah pegawai restoran diakibatkan oleh adanya efek pandemi covid-19 dari tahun 2019-2021. Pandemi covid-19 yang mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB) dalam mencegah penyebarannya mengakibatkan aktivitas masyarakat dan ekonomi terbatas. Melambatnya konsumsi swasta karena adanya pembatasan mobilitas dan perilaku konsumen enggan keluar rumah sehingga membatasi konsumen. Aktivitas ekonomi yang menurun tersebut membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk menekan kerugian. Akibatnya adalah banyak tenaga kerja yang dirumahkan atau bahkan diberhentikan (PHK) sehingga berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Berikut tren jumlah restoran di DIY tahun 2010-2021.

**Gambar 4. 6** Tren jumlah restoran di DIY tahun 2010-2021.



Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2023

Menurut Sutrisno (2021), pandemic covid-19 sangat berdampak pada tren restoran yang tutup permanen ini mulai meningkat dari tahun 2019-2021. Akibat pandemi Covid-19 dan penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), lebih dari 100 restoran atau rumah makan berhenti beroperasi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tutup permanen pada tahun 2020. Kurangnya pengunjung dan jam operasional yang terbatas, restoran-restoran tersebut tidak dapat lagi menanggung biaya operasional dan gaji karyawan. Selain berdampak pada penurunan tren restoran, pandemi juga berdampak pada pengurangan penggunaan tenaga kerja (PHK) pegawai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla (2022) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2020, yang menunjukkan bahwa kurangnya daya tarik dari pengunjung dapat disebabkan oleh inovasi dalam pembangunan restoran baik dari segi pelayanan, kualitas, dan bangunan yang masih kurang akan

berpengaruh pada jumlah tenaga kerja yang terserap. Ditambah dengan ada tidaknya relaksasi mobilitas dapat mempengaruhi industri pariwisata di D.I Yogyakarta lebih leluasa atau dibatasi dalam menjalankan bisnis restoran (Kamalina, 2022). Selain itu, pekerja yang digunakan dalam restoran merupakan pekerja *outsourcing* yang dimana jumlah kunjungannya berfluktuatif atau tidak pasti. Hal ini mengakibatkan tidak efisiennya penggunaan pegawai tetap dalam bekerja.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Hasmarini dkk (2018) di 5 Kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 – 2016 dan Indah dkk (2021) di Provinsi Jawa Timur tahun 2012 - 2018 bertentangan dengan hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini bertentangan karena data yang digunakan hanya berdasarkan data *cross section* dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dan terdapat perbedaan tahun periode (Indah, 2021).

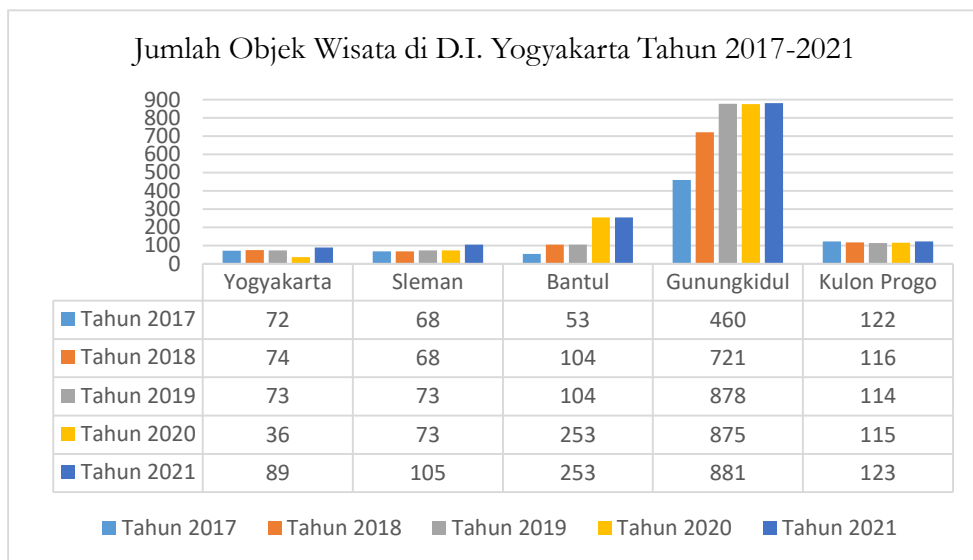
#### 5.6.2. Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan Domestik terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil dari regresi diketahui bahwa variabel jumlah wisatawan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar 0,008213. Diartikan bahwa ketika terjadi peningkatan sebanyak 1000 jiwa pada jumlah wisatawan domestik maka penyerapan terhadap tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 8,213 jiwa. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak serta lamanya wisatawan domestik yang berkunjung ke suatu daerah kabupaten/kota di D.I Yogyakarta. Semakin lama dan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah dengan tujuan wisata, maka tenaga kerja yang terserap di daerah pada sektor industri bertambah seperti penginapan, makan, minum, dan transportasi yang dapat menyerap tenaga kerja semakin tinggi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania dkk (2021) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Menurut Kemenparekraf (2021), pandemi covid-19 dapat mengubah tren pariwisata jika masalah kesehatan dan keamanan menjadi hal yang paling penting. Pada masa new normal, wisata alam ternyata menjadi tren yang disukai masyarakat. Wisata alam dianggap dapat membantu mengurangi stres di rumah dengan menikmati udara

segar dan keindahan alam, yang memiliki manfaat besar bagi kesehatan mental. Oleh karena itu, banyaknya objek wisata baru khususnya objek wisata alam yang ada di DIY menjadi alasan mengapa pada saat pandemi berlangsung penyerapan tenaga kerja cenderung meningkat. Peningkatan jumlah objek wisata di setiap kabupaten/kota di DIY pada saat pandemi ternyata mampu memberi pengaruh positif dalam penguatan UMKM, sehingga perekonomian di Provinsi DIY mampu dengan cepat bangkit dari keterpurukan. Berikut gambar grafik yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah objek wisata di tiap kabupaten/kota di Provinsi DIY.

**Gambar 4. 7** Jumlah Objek Wisata di D.I. Yogyakarta Tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2023

Para wisatawan sangat merespon baik adanya peningkatan jumlah objek wisata DIY. Melalui Program percepatan vaksinasi COVID-19 dan sertifikasi Standar Nasional Indonesia (SNI) pada sertifikasi Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, provinsi DIY memiliki kemampuan untuk memberikan respons yang cepat dan terbuka bagi wisatawan. Banyaknya para wisatawan yang berkunjung ke DIY dan sektor ekonomi kreatif melalui penguatan UMKM berhasil bangkit mempertahankan perekonomian melalui sektor pariwisata meskipun terdampak oleh pandemic covid-19.

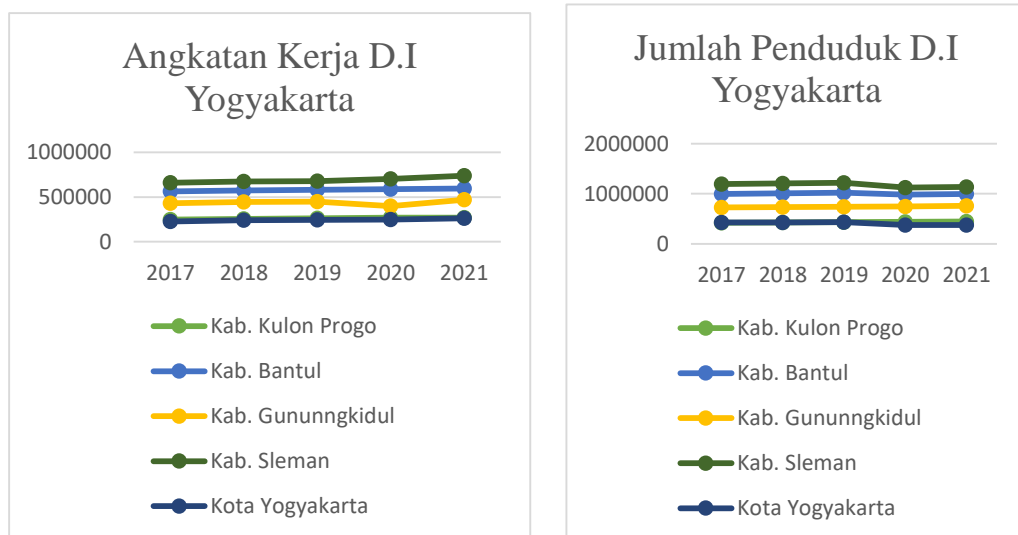
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dkk (2022) bahwa dengan bertambahnya sarana prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan dan lamanya

wisatawan tinggal untuk berwisata maka dapat mendukung bertambahnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Bertambahnya objek wisata di DIY dapat meningkatkan kunjungan wisatawan domestik yang mampu menyerap tenaga kerja tinggi dari tukang parkir, penjaga karcis, penjaga tempat oleh-oleh, dan lainnya. Ditambah lagi dengan adanya musim liburan seperti libur sekolah, libur lebaran, libur natal, libur tahun baru, dan lainnya pasti menambah banyak dan lamanya wisatawan berkunjung (Kamalina, 2022).

### 5.6.3. Analisis Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sejalan dengan hasil regresi, diperoleh bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai probabilitas sebesar 0,0307 dan nilai koefisien sebesar 0,123970. Diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan sebanyak 1 jiwa pada angkatan kerja maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,123970 jiwa. Hal ini dapat disebabkan karena terdapat peningkatan jumlah angkatan kerja diiringi dengan padatnya jumlah penduduk di kabupaten.kota D.I Yogyakarta setiap tahunnya yang dapat ditunjukkan dalam gambar grafik di bawah ini.

**Gambar 4. 8** Jumlah penduduk dan angkatan kerja di D.I Yogyakarta (Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2023

Adanya peningkatan jumlah angkatan kerja dapat mendorong pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan yang membuat penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Angka pengangguran yang ada di kabupaten/kota D.I Yogyakarta dapat berkurang sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini karena



Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai sumber daya alam dan perekonomian yang cukup maju yang menyebabkan banyaknya pendatang dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencari pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arafah (2018) bahwa di Provinsi Riau jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan maka tenaga kerja yang terserap juga meningkat.

#### 5.6.4. Analisis Pengaruh Upah Minimum kab/kota terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan dengan menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0545 dan nilai koefisien sebesar 0,025885. Jika dilihat dari nilai koefisien upah minimum dapat menjelaskan bahwa ketika terjadi kenaikan sebesar Rp 100.000 per bulan maka akan menaikkan penyerapan terhadap tenaga kerja sebesar 2,5885 tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh pada kondisi tertentu seperti pada saat kondisi masih kurangnya tenaga kerja disuatu perusahaan tertentu maka untuk menarik para tenaga kerja dilakukan dengan menaikkan upah tetapi, pada saat perusahaan tersebut telah merasa karyawannya cukup maka pada saat itu upah kembali dinormalkan (Rachmania, 2021).

Upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta, maka yang terjadi yaitu upah minimum lebih bersifat mengikat dimana, jika lebih rendah dibandingkan dengan keseimbangan pasar tenaga kerja maka tenaga kerja yang terserap akan menurun. Menurut Wardhana dkk (2020), bahwa perubahan tingkat upah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat jika dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Rendahnya konsumsi masyarakat akan membuat produsen mengurangi jumlah produksinya dengan menyesuaikan tenaga kerja yang dibutuhkan. Maka dari itu besarnya output yang dihasilkan pada sektor pariwisata dapat mempengaruhi perubahan tingkat upah dan tingkat output marginal sehingga kenaikan upah dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Adanya peningkatan upah maka pengusaha berupaya untuk meningkatkan jumlah unit usahanya. Penambahan unit usaha akan menambah jumlah tenaga kerja, jadi dapat dikatakan objek wisata DIY yang semakin bertambah merupakan hasil pengusaha dalam meningkatkan unit usaha yang dapat meningkatkan tenaga kerja. Setiap perusahaan jasa pariwisata yang dapat meningkatkan produk wisata, diindikasikan akan menambah jumlah tenaga kerja.

Peningkatan upah minimum di kabupaten/kota DIY yang akan meningkatkan tenaga kerja ini terjadi pada kondisi tertentu. Kondisi ini terjadi dimana jika tingkat upah minimum lebih tinggi dibandingkan tingkat upah keseimbangan pasar tenaga kerja. Selain itu, potensi pariwisata yang terus berkembang di DIY menarik para perusahaan untuk mendirikan jasa akomodasi dengan cara menaikkan upah untuk mendorong peningkatan tenaga kerja pariwisata. Usaha mendorong lebih banyak tenaga kerja dikarenakan perusahaan membutuhkan tenaga kerja sebagai input produksi pada industri pariwisata.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania dkk (2021) di Kabupaten Badung yang menunjukkan bahwa untuk menambah tenaga kerja saat kekurangan maka cara perusahaan adalah dengan menaikkan upah minimum sampai target tenaga kerja yang dibutuhkan tercapai sehingga upah kembali normal. Penelitian Wardhana dkk (2020) di Provinsi Jawa Barat menggambarkan bahwa peningkatan upah terjadi ketika perusahaan mampu menghasilkan jasanya dengan baik karena adanya permintaan dari sektor pariwisata. Jika semakin besar permintaan, maka menambah akomodasi seperti hotel, restoran dan lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi tenaga kerja yang terserap. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tulumang (2018), bahwa peningkatan upah yang signifikan dengan skill dan kemampuan yang kurang menjadi pengaruh untuk mengurangi tenaga kerja yang dibutuhkan.

#### 5.6.5. Analisis Pengaruh Variabel Dummy terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil dari regresi diketahui bahwa variabel covid berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar -37468,70. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh sektor pariwisata pada penyerapan tenaga kerja sebelum pandemi Covid-19 = 0 dan pengaruh sektor pariwisata pada penyerapan tenaga kerja sesudah pandemi Covid-19=1. Artinya adalah pada saat pandemi covid-19 penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 37468,70 jiwa. Menurut LPEM FEB UI (2021), ada tiga faktor yang menyebabkan penurunan ekonomi sebagai akibat dari pandemi covid-19. Pertama, virus menyerang karyawan dan meningkatkan biaya hidup bahkan di sektor informal pekerja tidak menerima kompensasi karena sakit. Kedua, pemerintah membatasi aktivitas ekonomi dan membatasi perjalanan sementara, transportasi umum, dan

bahkan penutupan bisnis. Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang sangat besar terhadap industri pariwisata. Menurut Fletcher et al., bahkan setelah pandemi dinyatakan berakhir, industri pariwisata tidak akan kembali pada level sebelumnya.

Sejalan dengan penelitian Chebli (2020) dan Suprihatin (2020) yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku wisatawan, dimana pemberlakuan new normal pada industri pariwisata memicu para wisatawan untuk merespon kebutuhan kegiatan wisata yang diaktifkan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kunjungan wisatawan yang berfluktuasi sebelum dan sesudah pandemi. Pada saat kunjungan wisatawan meningkat karena Covid-19 telah menyebabkan wisatawan domestik tidak bisa berwisata keluar negeri karena adanya pembatasan arus wisatawan antar negara yang dilakukan pemerintah, maka secara otomatis wisatawan domestik akan memilih kunjungan wisata ke dalam negeri dimana DIY merupakan daerah urutan kedua sebagai tujuan wisatawan domestik setelah Bali di Indonesia. Mengenai kenaikan kunjungan wisatawan domestik maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat, hal ini selaras dengan jumlah kunjungan wisatawan domestik berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan Kemenparekraf (2021) pandemi covid-19 juga mampu merubah tren pariwisata dimana persoalan kesehatan dan keamanan menjadi prioritas utama. Pandemi covid-19 yang mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam mencegah penyebarannya mengakibatkan aktivitas masyarakat dan ekonomi terbatas. Melambatnya konsumsi swasta karena adanya pembatasan mobilitas dan perilaku konsumen enggan keluar rumah sehingga membatasi konsumen. Aktivitas ekonomi yang menurun tersebut membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk menekan kerugian. Penurunan sektor pariwisata dapat dilihat melalui penurunan jumlah restoran tutup permanen mulai meningkat dari tahun 2019-2021 yang mengakibatkan bahwa penyerapan tenaga kerja menurun karena membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk menekan kerugian. Akibatnya adalah banyak tenaga kerja yang dirumahkan atau bahkan diberhentikan (PHK) sehingga berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Berikut tren jumlah restoran di DIY tahun 2010-2021.

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1. Kesimpulan

Kondisi sektor pariwisata di D.I Yogyakarta sebelum pandemi covid-19 dari tahun 2010-2019 mengalami peningkatan namun pada tahun 2020-2021 mulai ada penurunan yang dapat dilihat melalui kunjungan wisatawan domestik. Hal ini juga membuat beberapa objek wisata di D.I Yogyakarta tidak beroperasi serta terdapat lebih dari 100 restoran atau rumah makan berhenti beroperasi karena terjadi pandemi covid-19 yang mengalami kerugian dalam biaya operasionalnya, pembatasan jam operasionalnya, hingga pengurangan tenaga kerja (PHK). Penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata menurun dengan mayoritas pengangguran terbuka di setiap kabupaten/kota mengalami kenaikan tetapi, tahun 2018 mengalami penurunan karena serapan tenaga kerja meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka hasil regresi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah restoran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, dengan bertambahnya jumlah restoran dapat menurunkan tenaga kerja yang terserap karena terdapat gejala penurunan jumlah pegawai restoran yang dirumahkan sejak tahun 2019 akibat adanya efek pandemi covid-19 yang mengakibatkan jumlah restoran menurun karena terbatasnya jam operasional, menurunnya kunjungan, dan terjadi pengurangan penggunaan tenaga kerja.
2. Variabel jumlah wisatawan domestik berpengaruh positif dan signifikan yang artinya, semakin banyaknya kunjungan wisatawan domestik ke Provinsi D.I Yogyakarta karena musim libur, daya tarik wisata dan objek wisata maka tenaga kerja yang dibutuhkan akan meningkat melalui restoran, penginapan, objek wisata, dan transportasi.
3. Variabel angkatan kerja yang berpengaruh positif dan signifikan dimana, dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja akan meningkatkan penyerapan

tenaga kerja karena terdapat peningkatan jumlah angkatan kerja diiringi dengan padatnya jumlah penduduk di kabupaten.kota D.I Yogyakarta setiap tahunnya.

4. Variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan pada kondisi tertentu seperti pada saat kondisi masih kurangnya tenaga kerja disuatu perusahaan tertentu maka untuk menarik para tenaga kerja dilakukan dengan menaikkan upah tetapi, pada saat perusahaan tersebut telah merasa karyawannya cukup maka pada saat itu upah kembali dinormalkan. Selain itu, potensi pariwisata yang terus berkembang di DIY menarik para perusahaan untuk mendirikan jasa akomodasi dengan cara menaikkan upah untuk mendorong peningkatan tenaga kerja pariwisata.

5. Variabel dummy menunjukkan bahwa pada saat pandemi covid-19 penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan karena pemerintah membatasi aktivitas ekonomi dan membatasi perjalanan sementara, transportasi umum, dan bahkan penutupan bisnis. Efek pandemi menyerang karyawan dan meningkatkan biaya hidup bahkan di sektor informal pekerja tidak menerima kompensasi karena sakit.

## **5.2. Implikasi dan Saran**

Sejalan dengan kesimpulan dan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta, maka ada beberapa saran sebagai bahan pertimbangan. Variabel jumlah wisatawan domestik dan angkatan kerja yang berpengaruh positif signifikan dapat melakukan peningkatan terhadap pemerataan fasilitas, sarana prasarana serta aksesibilitas, promosi kunjungan wisatawan dengan sosial media. Hal ini dapat dilakukan dengan mendukung kebijakan guna meningkatkan pergerakan wisatawan domestik seperti pengembangan program 100 paket wisata nusantara (100 PAK WISNU) 2022, pengembangan pariwisata lokal, wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, pengembangan event-event wisata.

Peningkatan produktivitas angkatan kerja melalui pelatihan softskill maupun hardskill serta pendidikan yang berkualitas seperti mengikuti program vokasi yaitu Balai Latihan Kerja (BLK). Kemudian untuk variabel yang berpengaruh negatif signifikan yaitu jumlah restoran dan upah minimum dapat dilakukan peningkatan inovasi seperti pada fasilitas, sarana prasarana, dan pelayanan publik agar menarik pengunjung wisatawan, peningkatan pengelolaan restoran dalam menyerap tenaga kerja seperti

kecenderungan untuk hemat pegawai atau padat modal, dan pengendalian upah minimum.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks praktis seperti, dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti baik bagi praktisi, pengambil keputusan maupun pihak yang terkait, memberikan panduan serta rekomendasi kepada praktisi dalam mengembangkan strategi kebijakan atau praktik yang relevan dengan bidangnya. Bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai penelitian ini dapat memanfaatkan sumber manapun untuk pengambilan data, dapat menambah data pada tahun terbaru yang relevan, dan menambah variabel lain diluar model penelitian ini yang mempengaruhi serapan tenaga kerja seperti objek wisata, hotel, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvenia Mirane Tulumang, G. M., & V Kawung, I. A. . L. (2018). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata Di Kota Manado*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 19(04), 24–35.
- Arafah Putri Fadilah (2018). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau*. Jurnal Universitas Islam Indonesia.
- Cahyani, Nina (2016) *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, inflasi, dan investasi terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
- Candrasa, L., Tinggi, S., Ekonomi, I., Karya, B., Info, A., Upah, T., Hotel, J. K., Negara, W. M., & Kerja, T. (2022). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pariwisata di Sumatera Utara*. Jurnal Ilmu, Sosial, Manajemen, dan Akuntansi 1(3), 159–168.
- Dinas Pariwisata DI Yogyakarta. (2021). *Buku Statistik Kepariwisataaan 2020*. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 1-98.
- Fitria. (2013). *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006-2015*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Hasmarini, M. I., Rahadi, M. Z., & Rosyid, A. (2018). *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Analysis of the Influence of Tourism Sectors on the Manp*. The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 156–162.
- Indah, F. R., Nuraini, I., & Syaifullah, Y. (2021). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018*. Jurnal Ilmu Ekonomi JIE, 5(2), 339–353.
- Kamalina, Rizki Annasa. (2022). *Tingkat Pengangguran Turun, Hotel, dan Restoran Mulai Serap Tenaga Kerja*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220511/12/1531733/tingkat-pengangguran-turun-hotrl-dan-restoran-mulai-serap-tenaga-kerja>

- Lesmana, I. G. P. Y., & Purwanti, P. A. P. (2017). *Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata di Kabupaten Badung*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 9, 843–872.
- Mandari, T., Ikhsan, H. M., & Khairi, A. (2020). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Objek Wisata Kabupaten Kerinci*. Jurnal Administrasi Nusantara Maha, 2(6), 53–61.
- Maulana, A. (2016). *Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 11(1), 119–143. [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/06\\_JKI\\_Vol\\_11\\_No\\_1\\_Juni\\_2016\\_Addin Maulana\\_ Pengaruh Kunjungan Wisman dan Perjalanan Wisnus terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata indonesia\(1\).pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/06_JKI_Vol_11_No_1_Juni_2016_Addin_Maulana_Pengaruh_Kunjungan_Wisman_dan_Perjalanan_Wisnus_terhadap_penyerapan_tenaga_kerja_sektor_pariwisata_indonesia(1).pdf)
- Mumu, T. Rotinsulu, D. Engka et al. (2020). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, (Vol. 21, Issue 2), 1-16.
- Pasal 3 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang pembangunan ketenagakerjaan.
- Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Putri, Nur, & Yunani. (2021). *Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2020*. Jurnal Ilmiah Indonesia . Toward a Media History of Documents, 7(2), 107–115.
- R. Adil, A. Naukoko, P. Wauran et al. (2019). *Analisis Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Penyerapan Tenaga Kerja*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, (Vol. 19, Issue 04), 107-114.
- Rachmania, S. D., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran) Di Kabupaten Badung*. Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 12(1), 23.



- Rahma D., Listiyana, Rita Alvin, Akung Daeng, & Eka Agustiani. (2022). *Analisis Perkembangan Industri di Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dimasa Pandemic Covid-19 di Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Multidisiplin Madani, 2(5), 2431–2444.
- Rajendra (2021). *100 Restoran dan 50 Hotel Bangkrut akibat Pandemi*. <https://joss.co.id/2021/02/100-restoran-dan-50-hotel-di-jogja-bangkrut-akibat-pandemi/>.
- Ramli, M. (2009). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Lembaga Kursus di Kota Medan*. Tesis, 1–90.
- Salsabilla Syaquina Arunda, L. T. L. (2022). *Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Jendela Inovasi Daerah. 28–55.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wan, B. F. T. I. (2018). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017*. Journal of Chemical Information and Modeling, 2011, 8–31.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Triaryanti, C. (2020). *Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, November, 1019.
- Wiramartha Agus, N. Dewi, (2020). *Pengaruh Jumlah Pondok Wisata, Restoran dan Bar terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana (Vol. 9, Issue 1).
- Yoga utama, A., & Khoirudin, R. (2021). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 18(2), 147–155.
- Zamrodah, Y. (2016). *Pengaruh Jumlah Restoran, Objek Wisata, dan Usaha Akomodasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur*

*Tabun* 2015-2019 (Vol. 15, Issue 2).

## LAMPIRAN

### Lampiran A Data Penelitian yang Digunakan

Kab/Kota	Tahun	TK	Res	Wisdom	AK	UMK	Dummy
Kulon Progo	2010	211069	18	326767	220271	745694	0
Kulon Progo	2011	203425	18	445797	306358	808000	0
Kulon Progo	2012	218042	18	495824	309813	892660	0
Kulon Progo	2013	228572	18	595850	269741	954339	0
Kulon Progo	2014	236536	2	604972	230328	1069000	0
Kulon Progo	2015	232190	4	1189695	234828	1138000	0
Kulon Progo	2016	66888	4	1246894	246003	1268870	0
Kulon Progo	2017	179114	130	1390331	246645	1373600	0
Kulon Progo	2018	259554	132	1924676	254106	1493250	0
Kulon Progo	2019	252018	192	1994417	261756	1613200	0
Kulon Progo	2020	259421	221	966432	269426	1750500	1
Kulon Progo	2021	259044	247	909098	268964	1770000	1
Bantul	2010	468676	22	986655	493343	745694	0
Bantul	2011	472076	30	1378209	490716	808000	0
Bantul	2012	488773	35	2378209	507026	892660	0
Bantul	2013	472808	53	2037874	489246	993484	0
Bantul	2014	488734	53	2708314	501606	1125500	0
Bantul	2015	495235	52	3519199	510544	1163800	0
Bantul	2016	495235	52	6143093	510544	1297700	0
Bantul	2017	561569	142	7130657	564621	1404760	0
Bantul	2018	571257	162	7819154	571842	1572150	0
Bantul	2019	561529	165	8007795	579229	1649800	0
Bantul	2020	551935	173	2265171	586674	1790500	1
Bantul	2021	561531	173	2819691	595343	1805000	1
Gunungkidul	2010	398365	51	488805	581143	745694	0
Gunungkidul	2011	358807	51	688405	366033	808000	0
Gunungkidul	2012	414815	78	1177012	422939	892660	0
Gunungkidul	2013	420454	78	1218693	427681	947114	0
Gunungkidul	2014	424669	134	2679818	431612	988500	0
Gunungkidul	2015	386458	155	3642759	397984	1108249	0
Gunungkidul	2016	386458	171	3476008	397984	1235700	0
Gunungkidul	2017	422391	522	3225929	429476	1337650	0
Gunungkidul	2018	437238	905	3032525	446487	1454200	0

Kab/Kota	Tahun	TK	Res	Wisdom	AK	UMK	Dummy
Gunungkidul	2019	439564	905	3661612	448155	1571000	0
Gunungkidul	2020	389444	1042	1978146	398035	1705000	1
Gunungkidul	2021	458886	1046	1937627	469201	1842460	1
Sleman	2010	461008	246	1357465	502268	745694	0
Sleman	2011	562894	268	2234896	593046	808000	0
Sleman	2012	544438	277	2779316	57565	892660	0
Sleman	2013	568419	277	3274980	587718	1026181	0
Sleman	2014	590080	276	3883359	616023	1127000	0
Sleman	2015	567286	338	4441427	599453	1200000	0
Sleman	2016	556083	340	5696332	590443	1338000	0
Sleman	2017	636132	340	6552487	659305	1448385	0
Sleman	2018	645596	73	7606312	675286	1574550	0
Sleman	2019	649763	14	10145104	676334	1701000	0
Sleman	2020	667823	7	4249355	703666	1846000	1
Sleman	2021	701123	108	1723256	739322	1903500	1
Yogyakarta	2010	185653	424	2297092	278796	745694	0
Yogyakarta	2011	202939	310	2992371	213686	808000	0
Yogyakarta	2012	201640	311	3849764	166406	892660	0
Yogyakarta	2013	195818	318	4366164	187205	1065247	0
Yogyakarta	2014	216024	368	5025155	145850	1173300	0
Yogyakarta	2015	210049	361	5388352	222326	1302500	0
Yogyakarta	2016	210049	220	5271471	222326	1452400	0
Yogyakarta	2017	213591	220	5049608	225013	1572200	0
Yogyakarta	2018	224641	99	4533019	239542	1709150	0
Yogyakarta	2019	231876	103	3963919	243570	1848400	0
Yogyakarta	2020	224468	60	1973524	247092	2004000	1
Yogyakarta	2021	238202	233	458435	262125	2069530	1

**Lampiran B Estimasi Output Hasil Regresi *Common Effect Model***

Dependent Variable: TK  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/04/23 Time: 18:44  
 Sample: 2010 2021  
 Periods included: 12  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101277.4	50216.94	2.016797	0.0487
Res	33.66898	40.31575	0.844049	0.4024
Wisdom	0.017554	0.006380	2.751298	0.0081
AK	0.782369	0.062584	12.50119	0.0000
UMK	-0.080443	0.043588	-1.845542	0.0704
Dummy	78447.40	45201.94	1.735488	0.0884

Root MSE	6213.614	R-squared	0.826195
Mean dependent var	390639.6	Adjusted R-squared	0.810102
S.D. dependent var	162032.6	S.E. of regression	70609.39
Akaike info criterion	25.26235	Sum squared resid	2.69E+11
Schwarz criterion	25.47179	Log likelihood	-751.8706
Hannan-Quinn criter.	25.34427	F-statistic	51.33869
Durbin-Watson stat	1.641909	Prob(F-statistic)	0.000000

### Lampiran C Output Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: TK  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/04/23 Time: 18:45  
 Sample: 2010 2021  
 Periods included: 12  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	278330.2	26805.14	10.38347	0.0000
Res	-13.83611	22.57180	-0.612982	0.0427
Wisdom	0.008213	0.003696	2.222160	0.0308
AK	0.123970	0.055758	2.323364	0.0307
UMK	0.025885	0.022456	1.152694	0.0545
Dummy	-37468.70	22656.19	-1.653795	0.0522

Root MSE	6132.624	R-squared	0.965495
Mean dependent var	390639.6	Adjusted R-squared	0.959284
S.D. dependent var	162032.6	S.E. of regression	32695.29
Akaike info criterion	23.77886	Sum squared resid	5.34E+10
Schwarz criterion	24.12792	Log likelihood	-703.3658
Hannan-Quinn criter.	23.91540	F-statistic	155.4512
Durbin-Watson stat	1.772538	Prob(F-statistic)	0.000000

**Lampiran D Output Hasil Regresi *Random Effect Model***

Dependent Variable: TK  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/04/23 Time: 18:45  
 Sample: 2010 2021  
 Periods included: 12  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29353.08	25730.05	3.568160	0.0000
Res	26.82851	9.543231	1.968186	0.3454
Wisdom	0.005990	0.000619	2.539144	0.0262
AK	0.504156	0.007683	49.32710	0.0000
UMK	-0.023541	0.007682	-2.485160	0.0855
Dummy	32574.57	66272.54	1.820345	0.5721

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		32154.43	1.0000

Weighted Statistics			
Root MSE	6220.316	R-squared	0.916254
Mean dependent var	390639.6	Adjusted R-squared	0.916743
S.D. dependent var	162032.6	S.E. of regression	71202.27
Sum squared resid	2.53E+11	F-statistic	60.53170
Durbin-Watson stat	1.660532	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.916254	Mean dependent var	390639.6
Sum squared resid	2.53E+11	Durbin-Watson stat	1.62032,6

## Lampiran E Output Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	50.463424	(4,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.009520	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: TK  
Method: Panel Least Squares  
Date: 08/04/23 Time: 19:12  
Sample: 2010 2021  
Periods included: 12  
Cross-sections included: 5  
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101277.4	50216.94	2.016797	0.0487
Res	33.66893	39.88976	0.844049	0.4024
Wisdom	0.017554	0.006380	2.751298	0.0081
AK	0.782369	0.062584	12.50119	0.0000
UMK	-0.080443	0.043588	-1.845542	0.0704
Dummy	78447.40	45201.94	1.735488	0.0884

Root MSE	6213.614	R-squared	0.826195
Mean dependent var	390639.6	Adjusted R-squared	0.810102
S.D. dependent var	162032.6	S.E. of regression	70609.39
Akaike info criterion	25.26235	Sum squared resid	2.69E+11
Schwarz criterion	25.47179	Log likelihood	-751.8706
Hannan-Quinn criter.	25.34427	F-statistic	51.33869
Durbin-Watson stat	1.641909	Prob(F-statistic)	0.000000



## Lampiran F Output Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	198.489534	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
Res	-13.83611	29353.08	116.05437	0.0000
Wisdom	0.008213	26.82851	0.000000	0.0000
AK	0.123970	0.005990	0.003925	0.0000
UMK	0.025885	0.504156	0.000042	0.0000
Dummy	-37468.70	-0.023541	0.000510	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 08/04/23 Time: 19:13

Sample: 2010 2021

Periods included: 12

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	278330.2	26805.14	10.38347	0.0000
Res	-13.83611	22.57180	-0.612982	0.0427
Wisdom	0.008213	0.003696	2.222160	0.0308
AK	0.123970	0.055758	2.323364	0.0307
UMK	0.025885	0.022456	1.152694	0.0545
Dummy	-37468.70	22656.19	-1.653795	0.0522

---

---

Effects Specification

---

---

Cross-section fixed (dummy variables)

---

---

Root MSE	6132.624	R-squared	0.965495
Mean dependent var	390639.6	Adjusted R-squared	0.959284
S.D. dependent var	162032.6	S.E. of regression	32695.29
Akaike info criterion	23.77886	Sum squared resid	5.34E+10
Schwarz criterion	24.12792	Log likelihood	-703.3658
Hannan-Quinn criter.	23.91540	F-statistic	155.4512
Durbin-Watson stat	1.772538	Prob(F-statistic)	0.000000

---

---